

ABSTRAK

Winih, Sri. 2016. Implementasi Pembelajaran Hafalan Al-*Qur'an* Menggunakan al-*Qur'an Braille* (Studi Kasus di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo). **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing (1) Umar Sidiq, M.Ag.

Kata Kunci : Pembelajaran, Hafalan al-Qur'an, al-Qur'an Braille, Tunanetra

Latar belakang penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus juga perlu dan berhak mendapat pendidikan agama Islam, yaitu salah satunya dalam pembelajaran dan menghafal ayat suci Al-Qur'an bagi anak tunanetra. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang penggunaan al-Qur'an Braille dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, untuk mengetahui implementasi pembelajaran hafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Braille di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Braille di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, dan dampak dari pembelajaran hafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Braille bagi anak tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar belakang Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa: (1) Problematika dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an pada anak tunanetra dengan tiga kategori, yaitu: kesulitan anak dalam meraba, intelegensi anak yang tidak bejalan (lemah), belum mengetahui cara menghafal yang baik, kurang lancar dalam membaca al-Qur'an, sifat malas yang ada pada anak, kurangnya motivasi dari ustadz ataupun ustadzah. (2) Solusi dari pembelajaran hafalan al-Qur'an pada anak tunanetra dengan tiga kategori, dengan menekankan kepada anak tentang cara membaca, cara meraba dan hafalan yang baik. Memanfaat waktu yang tersedia, mekaukan muroja'ah. Membimbing anak untuk mengikuti bacaan dari ustadz atau ustadzah , kemudian anak dicoba untuk mengulang-gulangi sampai hafal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar, arti kata belajar di dalam buku Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Perwujudan dari berusaha adalah berupa kegiatan sehingga belajar merupakan suatu kegiatan. Dalam Kamus Bahasa Inggris, belajar atau to learn (verb) mempunyai arti: (1) to gain knowledge, comprehension, or mastery of through or study, (2) to fix in the mind or memory; memorize; (3) to acquire through experience, (4) to become in forme of to find out. Jadi ada empat macam arti belajar menurut kamus bahasa inggris, yaitu memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai melalui pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan.¹

Kemampuan dalam belajar merupakan sebuah karunia yang diberikan Allah Swt. yang mana mampu membedakan manusia satu dengan yang lain. Allah Swt. menciptakan manusia dengan segala kelebihan dan kekurangan yang tidak diberikan kepada makhluk lain, yaitu diberikannya akal kepada manusia untuk dapat belajar dan menjadi pemimpin di dunia.

¹ Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), 224.

Ilmu pengetahuan adalah cara kita menjalin berbagai fakta atau pengetahuan menjadi satu sehingga membentuk sesuatu yang berbeda dari apa yang ada sebelum proses tersebut dilakukan.²

Pendidikan sendiri merupakan persoalan sangat penting bagi umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan atau harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan menciptakan generasi yang mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka.³

Sedangkan pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah Swt. yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.⁴

Dalam bukunya Oemar Hamalik menjelaskan bahwa:” Proses pengajaran dapat terselenggara secara lancar, efisien, dan efektif berkat adanya interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung di dalam sistem pengajaran tersebut”⁵. Pengajaran juga akan berjalan lebih efektif, apabila guru dan siswa alat atau media yang memadai⁶.

² Neil J. Salkind, *Teori-teori Perkembangan Manusia Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, Analisis Komparatif, dan Aplikasi* (Bandung: Nusa Media, 2009), 6.

³ Basuki, Miftahul Ulum, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), 36.

⁴ Basuki, Miftahul Ulum, *Ilmu Pendidikan Islam*, 12.

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 78.

⁶ *Ibid.*, 81.

Pada sisi lain, Islam juga memandang setiap manusia mempunyai hak-hak yang sama, baik yang diberi anggota tubuh yang sempurna maupun yang tidak sempurna (berkelainan) dalam rangka mengangkat harkat dan martabat sebagai manusia. Mereka anak yang berkelainan membutuhkan bimbingan dan perhatian khusus agar kelak menjadi orang-orang yang sabar dalam menerima keadaan yang telah Allah Swt. tetapkan bagi dirinya dengan segala kekurangan, sehingga dengan begitu diharapkan agar mereka dapat melaksanakan kewajiban terhadap Allah Swt. masyarakat dan dirinya sendiri. Begitu juga dengan para penyandang tunanetra seperti manusia yang awas pada umumnya, yang juga memiliki hak dan mendapatkan kesempatan untuk mempelajari, memahami dan mendalami ajaran agama Islam termasuk Al-Qur'an. Akan tetapi, dikarenakan keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra, maka di dalam mempelajari, memahami dan mendalami ajaran agama Islam khususnya Al-Qur'an para anak tunanetra akan mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan keterbatasan daya pandang yang mereka miliki yang disebabkan oleh rusaknya mata atau penglihatan. Maka dari itu, di dalam mempelajari, memahami dan mendalami ajaran agama Islam termasuk Al-Qur'an anak tunanetra membutuhkan bantuan, pertolongan orang lain ataupun alat bantu yang mampu mengembangkan potensi dirinya agar mereka mampu merasakan hidup seperti anak normal (sempurna).

Al-Qur'an berarti " Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril, sampai kepada kita secara

mutawatir. Ia dimulai dengan Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas, dan dinilai ibadah (berpahala) bagi setiap orang yang membacanya”.⁷

Al-Qur’an berisikan ajaran-ajaran Allah Swt. untuk memberikan petunjuk dan bimbingan yang benar kepada manusia sepanjang masa.

Membaca Al-Qur’an adalah sebuah kegiatan yang mulia, dan merupakan amalan shalih, karena barang siapa yang membaca Al-Qur’an, maka ia akan mendapatkan pahala, Seperti firman Allah dalam surat al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: Bacalah dengan nama Tuhan yang menjadikan, menjadikan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmu yang Maha Pemurah, yang mengajar dengan qalam, Dia mengajar manusia sesuatu yang tidak diketahui. (QS.Al-Alaq: 1-5)

Tetapi tidak semua manusia dapat melihat dan menggunakan indera penglihatannya dengan baik, karena banyak faktor yang mempengaruhi. Ada yang karena bawaan sejak lahir, kecelakaan sehingga tidak bisa melihat. Tapi hal itu bukanlah halangan atau hambatan bagi setiap muslim yang memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam penglihatannya untuk mengetahui isi Al-Qur’an.

Berbeda dengan orang yang normal, anak ABK atau luar biasa yaitu bisa diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang yang dipandang normal oleh masyarakat

⁷ Kadar M. Yusuf, Studi Al-quran (Jakarta: Amzah, 2014), 1.

pada umumnya. Secara lebih khusus, anak luar biasa menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya, atau berada di luar standar norma-norma yang berlaku di masyarakat baik menyimpang ke atas maupun ke bawah baik dari segi fisik, intelektual maupun emosional sehingga mengalami kesulitan dalam meraih kesuksesan baik dari segi sosial, personal maupun aktivitas pendidikan.⁸ Begitu pula bagi penyandang tunanetra yang membutuhkan alat bantu yang lain yang berbeda dengan kita yang menggunakan al-Qur'an seperti biasanya karena mereka juga berbeda, saat kita membaca Al-Qur'an dengan cara membaca huruf-huruf hijaiyah yang ada di dalamnya, maka bagi penyandang tunanetra yang memiliki keterbatasan, mereka membaca Al-Qur'an dengan menggunakan jari-jarinya untuk meraba huruf-huruf dalam Al-Qur'an yang menggunakan huruf Braille selain itu mereka juga membutuhkan bantuan dari orang lain.

Begitu juga dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an merupakan salah satu materi atau bahan pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan kepada peserta didik tentang al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran al-Qur'an, siswa didik supaya mampu membaca al-Qur'an, memahaminya, dan mengamalkannya, sehingga al-Qur'an menjadi pedoman bagi kehidupannya.

Dan pendidikan sendiri merupakan hak setiap anak, tanpa terkecuali. Sebagaimana dalam UUD 1945 Bab XIII pasal 31 ayat (1) dinyatakan bahwa

⁸ Syamsul Bachri Thalib, Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 245.

tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran, dan ayat (2) dinyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang”.⁹ Berdasarkan UUD 1945 tersebut, maka pada hakekatnya tidak terdapat perbedaan baik mereka yang normal maupun yang mempunyai kelainan, semua warga mempunyai hak untuk memperoleh pengajaran. Oleh sebab itu pemerintah memberikan pendidikan khusus kepada mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Dan juga telah disebut berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa, “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia adalah sama, sama haknya dalam mendapatkan pendidikan, sama memerlukan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup yang layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Begitu pula dengan penyandang tunanetra, mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, karena pada hakekatnya mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya.

Dengan adanya undang-undang yang telah ditetapkan di atas maka tidak akan terjadi diskriminasi dalam masyarakat. Karena semua masyarakat

⁹Undang-Undang Dasar 45 (Solo: CV. Bringin 55, t.th), 2.

¹⁰Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI tentang Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 10.

mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Begitupun anak-anak berkelainan baik secara fisik maupun phsikis (mental). Kelainan fisik di antaranya kelainan penglihatan (mata) atau disebut dengan tunanetra. Tunanetra adalah individu yang satu indera penglihatannya atau kedua-duanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas, dan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indera penglihatan. Maka dari itu diperlukan suatu lembaga khusus untuk menampung anak-anak tunanetra tersebut . Karena hal inilah maka berdirilah panti asuhan tunanetra terpadu Aisyiyah Ponorogo yang juga bekerja sama dengan SLB Aisyiyah Ponorogo karena lembaga tersebut berada di bawah naungan Aisyiyah dan satu-satunya lembaga pendidikan formal yang mendidik dan membina anak-anak berkelainan bagian A (tunanetra) yang ada di kota Ponorogo.¹¹

Karena memang pendidikan tidak hanya diperoleh di lingkungan sekolah saja, namun juga dari luar sekolah baik di lingkungan keluarga maupun melalui lembaga pendidikan non formal lainnya. Apalagi bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus pasti mereka membutuhkan banyak pembinaan, dan juga pembelajaran yang tidak hanya diperoleh dari sekolah saja. Salah satunya adalah di Panti Asuhan Aisyiyah Ponorogo, di tempat ini anak-anak mendapatkan pembinaan, khusus dari pengasuh panti asuhan termasuk anak tunanetra. Selain mendapatkan pembinaan anak tunanetra juga mendapatkan pembelajaran tambahan seperti di sekolah formal.

¹¹<http://sariekaputri.blogspot.co.id/2015/05/anak-berkebutuhan-khusus.html> diakses Senin tanggal 29 Februari 2016 pukul 12.41 WIB.

Maka dari itu agar pendidikan dapat berhasil maka proses pembelajaran di panti asuhan maupun di sekolah juga harus diperhatikan, agar apa yang menjadi tujuan pembelajaran dalam menghafal al-Qur'an dapat tercapai. Oleh karena itu dalam suatu kegiatan pembelajaran diperlukan alat atau media untuk memudahkan penyampaian maupun dalam pembelajaran al-Quran. Karena media berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu dalam pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di panti asuhan pemilihan media harus tepat karena media menjadi salah satu upaya untuk memudahkan anak tunanetra dalam pembelajaran.

Maka dari itu dalam kegiatan pembelajaran di panti asuhan tunanetra 'Aisyiyah terpadu Ponorogo pemilihan media yang tepat menjadi salah satu upaya untuk memudahkan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Karena dengan memilih media yang tepat akan mampu membangkitkan keinginan dan minat anak yang baru, mampu membangkitkan motivasi, dan menjadikan rangsangan dalam kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.¹²

Oleh karena itu panti asuhan memilih al-Qur'an Braille sebagai alat utama atau pedoman untuk pembelajaran hafalan al-Qur'an bagi anak tunanetra. Karena dengan al-Qur'an Braille memudahkan anak dalam belajar menghafal al-Qur'an Braille. Al-Qur'an Braille sendiri adalah suatu sistem

¹²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 16.

penulisan yang menggunakan titik-titik yang timbul yang mewakili karakter tertentu.

Maka atas dasar latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Hafalan Al-Qur’an Menggunakan Al-Qur’an Braille (Studi Kasus pada Anak Tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada :

1. Problematika (kendala) dalam mengajar hafalan al-Qur’an pada anak tunanetra dengan tiga kategori (Tunanetra ringan, tunanetra total, dan tunanetra ganda).
2. Solusi dari pembelajaran hafalan al-Qur’an pada anak tunanetra dengan tiga kategori (Tunanetra ringan, tunanetra total, dan tunanetra ganda).

C. Rumusan Masalah

1. Problematika (kendala) dalam mengajar hafalan al-Qur’an pada anak tunanetra dengan tiga kategori (Tunanetra ringan, tunanetra total, dan tunanetra ganda).
2. Solusi dari pembelajaran hafalan al-Qur’an pada anak tunanetra dengan tiga kategori (Tunanetra ringan, tunanetra total, dan tunanetra ganda).

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan problematika (kendala) dalam mengajar hafalan al-Qur'an pada anak tunanetra dengan tiga kategori (Tunanetra ringan, tunanetra total, dan tunanetra ganda).
2. Untuk menjelaskan solusi dari pembelajaran hafalan al-Qur'an pada anak tunanetra dengan tiga kategori (Tunanetra ringan, tunanetra total, dan tunanetra ganda).

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sekurangnya ada dua aspek:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana pengembangan dalam menghafal al-Qur'an pada anak tunanetra dengan tiga kategori (Tunanetra ringan, Tunanetra total dan Tunanetra ganda)

2. Secara Praktis

- 1) Bagi guru, sebagai pedoman dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an bagi anak tunanetra.
- 2) Bagi siswa, sebagai acuan untuk lebih dekat dengan guru sehingga lebih mudah untuk menghafal al-Qur'an.
- 3) Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan keterampilan dalam bidang penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.¹³

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena - fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang yang diajak berwawancara, observasi , diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya.¹⁴

Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif ini memiliki beberapa karakteristik, antara lain: kajian naturalistic, analisis induktif, holistik, data kualitatif, hubungan dan persepsi, dinamis, orientasi keunikan, empati natural.¹⁵

Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi

¹³Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

¹⁴Nana Syaodih Sukmadinata, Metodologi Penelitian Tindakan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 94.

¹⁵Ibid., 95.

kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.¹⁶

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan instrument penting dalam penelitian kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹⁷

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrument lain seperti dokumentasi dan wawancara langsung digunakan sebagai penunjang kehadiran peneliti telah diketahui statusnya oleh informan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Panti asuhan tunanetra terpadu 'Aisyiyah Ponorogo yang terletak di jalan Ukel Gg. II/7 Kel. Kertosari kec. Babadan Kab. Ponorogo. Dengan alasan bahwa anak tunanetra juga memiliki kemampuan dalam menghafal dan meningkatkan hafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Braille.

¹⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 201.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, 117.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data seperti dokumen dan lain-lain.¹⁸ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Wawancara dilakukan kepada pengurus dan anak asuh Panti Asuhan Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo.

- 1) Anak Tunanetra: Untuk mendapatkan data tentang bagaimana pembelajaran hafalan al-Qur'an anak tunanetra sebelum dan sesudah adanya pembelajaran menggunakan al-Qur'an Braille.
- 2) Pengurus Panti urusan pendidikan: Untuk mendapatkan data tentang cara pembelajaran hafalan al-Qur'an yang dilakukan dengan menggunakan al-Qur'an Braille di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo
- 3) Wakil Kepala Panti: Untuk mendapatkan data tentang pembelajaran hafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Braille yang diajarkan terhadap anak tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.
- 4) Kepala Panti Asuhan: Untuk mendapatkan data tentang hal yang mendasari diadakannya pembelajaran hafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Braille bagi anak tunanetra di Panti Asuhan Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

¹⁸Ibid.,112.

b. Sumber Data Sekunder

Diperoleh dari pengurus panti berupa profil, sejarah, bentuk kegiatan, jadwal, kegiatan, dan hasil dari anak tunanetra setelah mendapatkan pembelajaran hafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Braille.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (in depth interview), observasi berperan serta (participant observation), dan dokumentasi (document review).

a. Metode Interview/Wawancara

Metode Interview/wawancara (interview) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara dilakukan secara kelompok, kalau memang tujuannya untuk menghimpun data dari kelompok, seperti wawancara dengan salah satu keluarga, pengurus, yayasan, dll. Wawancara yang ditujukan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual.

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara (interview guide). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan

atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian.¹⁹

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti,²⁰ dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang informan yang akan diwawancarai (tiga) informasi, yaitu:

- 1) Kepala Panti Asuhan Tunanetra 'Aisyiyah Terpadu.
- 2) Pengasuh Panti Asuhan Tunanetra 'Aisyiyah Terpadu.
- 3) Murid Panti Asuhan Tunanetra 'Aisyiyah Terpadu.

Wawancara ini digunakan penulis untuk memperoleh data tentang konsep pembelajaran anak tunanetra, landasan pembinaan dan juga aspek-aspek pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di Panti Asuhan Tunanetra 'Aisyiyah Terpadu.

b. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek penelitian.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, Metodologi Penelitian Pendidikan, 216.

²⁰ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam dengan Multidisipliner: Normatif Perennialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2010), 368.

Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.²¹

Menurut Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Menurut Marshall (1995) menyatakan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Sanafiah Faisal (1990) mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur.²² Dalam penelitian kualitatif ini observasi yang digunakan adalah observasi tak terstruktur, karena fokus penelitian akan terus berkembang selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Metode observasi digunakan untuk mencari data secara langsung yang menambah keabsahan data, memperoleh data lapangan yang lebih meyakinkan, mengungkap masalah yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian, menambah wawasan konseptual yang bersifat empiris, memperoleh data-data baru yang terkait meskipun sebelumnya tidak

²¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 158-159.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Mixed Method* (Bandung: Alfabeta, 2013), 309-310.

dipikirkan, memperdalam pengamatan dengan berbagai teknik komunikasi langsung, dialog interaktif, dan diskusi. Dan memperkuat validitas data dan memudahkan melakukan antithesis terhadap teori-teori yang sudah ada berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.²³ Data yang dapat dicari dalam metode observasi yaitu seperti:

- a. Observasi awal yang bersifat alami, yaitu aktivitas pertama yang dilakukan peneliti untuk terjun ke lokasi penelitian tanpa membawa paradigma apa pun. Tujuan observasi awal adalah memperoleh gambaran umum yang sifatnya deskriptif. Oleh karena itu, data yang ditemukan masih bersifat global, tidak diinterpretasi, ditambah atau dikurangi oleh pemahaman peneliti.
- b. Observasi yang terfokus. Setelah observasi awal dilakukan, peneliti sudah memiliki modal pertama, yakni data awal yang dapat diarahkan pada penentuan fokus penelitian. Peneliti telah merumuskan permasalahan yang sistematis dan terfokus.
- c. Observasi yang terpilih dan terpilih. Observasi terakhir yang lebih terfokus. Dalam langkah ketiga ini, peneliti melakukan observasi didasarkan pada pemilihan dan pemilahan data yang hendak dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dan ada beberapa macam observasi yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam penelitian untuk mendapatkan data, yaitu sebagai berikut:
 - a) Observasi partisipatif, peneliti dalam melakukan observasinya ikut melibatkan diri ke dalam kehidupan sosial sehari-

²³Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 135.

hari di lokasi penelitian. b) Observasi terus-terang atau tersamar, peneliti berterus-terang bahwa dirinya sedang melakukan penelitian, dan hal itu diketahui oleh masyarakat atau orang yang sedang diteliti, sejak awal, dari datang hingga selesainya penelitian. c) Observasi tak berstruktur, observasi dilakukan secara acak dan multidimensi sehingga tidak memerlukan penjadwalan yang tetap. Bahkan, fokus penelitian dapat berubah bergantung pada hasil penjelajahan umum di lokasi penelitian.²⁴

Dan teknik observasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data lapangan untuk mengetahui tentang letak geografis Panti Asuhan Tunanetra Terapdu 'Aisyiyah Ponorogo, latar belakang penggunaan al-Qur'an Braille dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an, implementasi pembelajaran hafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Braille, dan dampak dari pembelajaran hafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Braille bagi anak tunanetra,

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data-data atau dokumen-dokumen yang ada, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sehatzman dan Strauss menegaskan bahwa dokumen historis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Menurut mereka, sebagian dari metode lapangan (field method) peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya

²⁴Ibid., 136-139.

karena kebanyakan situasi yang dikaji mempunyai sejarah dan dokumen ini seiring menjelaskan sebagian aspek situasi tersebut.²⁵

Dokumen digunakan untuk mengidentifikasi: a) situasi sosial di mana suatu peristiwa atau kasus memiliki makna yang sama. Situasi sosial mempertimbangkan waktu dan tempat di mana suatu peristiwa terjadi. b) Dalam hubungannya dengan identifikasi, perlu dikenali kesamaan dan perbedaannya, yaitu memfokuskan pada suatu objek, suatu peristiwa, atau suatu tindakan, diperlakukan secara sama, orang-orang menanggapinya secara sama pada situasi yang sama, di dalam batas-batas situasi sosialnya.²⁶ Pada waktu yang sama, juga perlu dikenalkan bahwa suatu peristiwa yang sama akan ditanggapi secara berbeda, oleh individu yang berbeda, dari kalangan yang berbeda, dan dalam waktu dan tempat yang berbeda.

c) Selanjutnya mengenali relevansi teoritis atas data tersebut. Dengan langkah-langkah tersebut yang dilakukan secara simultan, baik persamaan maupun perbedaannya, antara realitas situasi, sosial, dan teori, diharapkan dapat dipahami hubungan antara makna praktis (situasi riil) dan representasi simbolisnya (nilai ideal).²⁷ Dengan metode ini, penulis ingin memperoleh data tentang :

a. Sejarah berdirinya panti asuhan tunanetra 'Aisyiyah terpadu Ponorogo'

²⁵Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 195-196.

²⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 143.

²⁷*Ibid.*, 144.

- b. Letak geografis panti asuhan tunanetra 'Aisyiyah terpadu Ponorogo.
- c. Visi dan misi panti asuhan tunanetra 'Aisyiyah terpadu Ponorogo.
- d. Keadaan pengurus, guru, dan murid di panti asuhan tunanetra 'Aisyiyah terpadu Ponorogo.
- e. Sarana dan prasarana panti asuhan tunanetra 'Aisyiyah terpadu Ponorogo.

Dan dokumen yang dibutuhkan diperoleh dari Wakil kepala Panti untuk memperoleh data tentang profil dan sejarah Panti, foto pembelajaran hafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Braille, bentuk pembelajaran hafalan al-Qur'an. Selain itu peneliti juga memperoleh data tentang anak tunanetra yang mengikuti pembelajaran hafalan al-Qur'an, jadwal kegiatan, dan hasil yang dicapai setelah mengikuti pembelajaran hafalan al-Qur'an melalui pengurus urusan pendidikan.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperlukan dari hasil wawancara, lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁸

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, ke dalam pola,

²⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006), 334.

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁹

Analisa data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, maka dalam analisis data dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kemudian diproses dengan menggunakan model milik Miles & Huberman, yaitu: reduction, display, dan conclusion. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Yaitu proses pemilihan merangkum hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.³⁰ Dalam hal ini data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang masih kompleks tentang pembinaan anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di Panti Asuhan Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

Langkah-langkahnya yaitu: Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu, bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar dapat ditelusuri data atau satuannya, berasal dari sumber mana. Perlu diketahui bahwa dalam

²⁹ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam dengan Multidisipliner: Normatif Perennialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum, 369.

³⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 338.

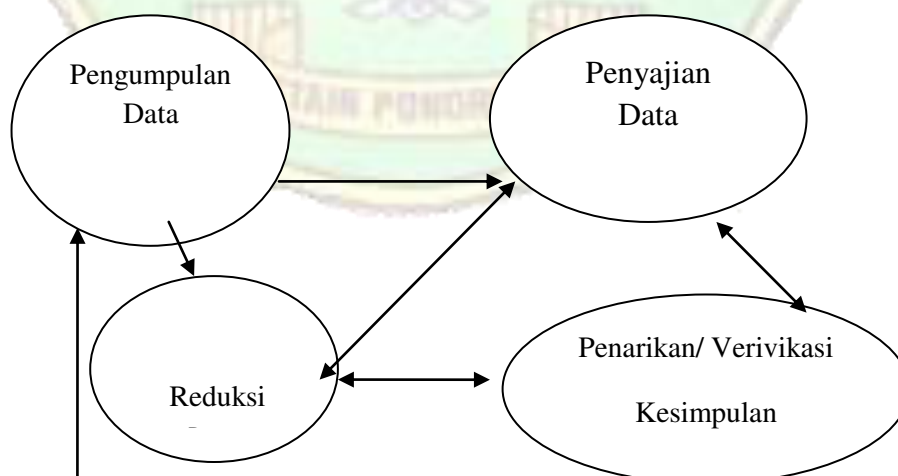
pembuatan kode untuk analisa data dengan komputer cara kodingnya lain, karena disesuaikan dengan keperluan analis komputer tersebut.

c. Penyajian Data

Display data yaitu proses penyajian data. Penyajian data dalam hal ini menggunakan teks yang bersifat naratif³¹, setelah data tentang pembelajaran hafalan al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an Braille studi kasus anak tunanetra di panti asuhan terpadu Aisyiyah Ponorogo terkumpul melalui proses reduksi data, maka data tersebut secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan setelah melalui reduksi dan display data, peneliti kemudian membuat kesimpulan, kesimpulan tersebut masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³² Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 4 berikut:



³¹Ibid., 341.

³²Ibid., 345.

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah suatu cara yang disepakati untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.³³

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).³⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan dalam pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

b. Pengamatan Yang Tekun

Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau

³³ Sudarto, Metodologi Penelitian Filsafat (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1997), 57.

³⁴ Lexy J. Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171.

isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran hafalan al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an Braille (Studi kasus pada anak tunanetra di panti asuhan tunanetra terpadu 'Aisyiyah Ponorogo).

c. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁵

Teknik ini dapat dicari dengan jalan: a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara. b) Membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya. c) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

G. Tahapan –tahapan Penelitian

Tahapan –tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan yang meliputi: penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan,

³⁵Ibid.,177-178.

menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilah dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

b. Tahapan pekerjaan lapangan

Tahapan pekerjaan lapangan, tahap ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data kemudian dicatat dengan cermat, menulis peristiwa-peristiwa yang diamati kemudian menganalisa data lapangan secara intensif yang dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data yang meliputi: Tahap ini dilakukan oleh penulis beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan. Dalam tahap ini penulis menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

d. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Tahap penulisan hasil laporan yang meliputi: Peneliti menuangkan hasil penelitian yang sistematis tentang pembinaan anak berkebutuhan khusus (tunanetra).

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahsan-pembahsan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data) dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori berisi kajian teoritik dan telaah pustaka yang berfungsi sebagai alat penyusunan instrumen pengumpulan data (IPD)

Bab III Berisi tentang temuan penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah berdirinya panti asuhan tunanetra terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, letak geografis panti asuhan tunanetra terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, Visi dan Misi panti asuhan tunanetra terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, keadaan tenaga pendidik, keadaan siswa di lembaga panti asuhan tunanetra terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, keadaan sarana dan prasarana lembaga panti asuhan tunanetra terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, Kegiatan yang ada dipanti asuhan tunanetra terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

Bab IV Berisi tentang pembahasan yang akan membahas tentang pembelajaran hafalan al-qur'an dengan menggunakan al-Qur'an Braille (Problematika yang dihadapi dan solusinya)

Bab V Berisi tentang penutup yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Pembelajaran al-Qur'an

1. Pengertian tentang Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an dan Anak Berkebutuhan Khusus (Luar Biasa).

a. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan, penerapan.³⁶ Sedangkan menurut Miller dan Seller mendefinisikan kata implementasi dengan tiga pendekatan. Pertama, implementasi didefinisikan sebagai kegiatan. Kedua, suatu usaha meningkatkan proses interaksi antara pengembang guru dengan guru. Ketiga, implementasi merupakan sesuatu yang terpisah dari komponen kurikulum.³⁷

Implementasi pembelajaran hafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Braille merupakan suatu perencanaan menerapkan langkah-langkah menghafal al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an Braille.

b. Pengertian Belajar

1) Pengertian Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah suatu aktivitas

³⁶ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 427.

³⁷ Miller, Jon P. & Seller, w. Curikulum (Bandung: Rosdakarya, 1985), 246.

seseorang untuk mencapai kepandaian atau ilmu yang tidak dimiliki sebelumnya. Dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, serta, dapat melaksanakan dan memiliki “sesuatu”.³⁸

Menurut Hergenhahn dan Olson, belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku yang merupakan hasil dari pengalaman dan tidak dicirikan oleh kondisi diri yang sifatnya sementara seperti yang disebabkan oleh sakit, kelelahan, atau obat-obatan.³⁹

2) Teori-teori Belajar

Teori adalah pernyataan adanya hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih atas terjadinya suatu peristiwa baru,⁴⁰ yaitu seperti:

- a. Teori-teori belajar dari psikologi behavioristik
- b. Teori-teori belajar dari psikologi kognitif⁴¹

3) Tujuan Belajar

Setiap manusia di mana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Seseorang ingin mencapai cita-cita tentu harus belajar dengan giat. Untuk dapat mencapai cita-cita tidak bisa dengan bermalas-malas, tetapi harus rajin, gigih dan tekun belajar. Dari

³⁸Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis* (Bandung: Nusa Media, 2014), 2.

³⁹Ibid., 3.

⁴⁰Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), 245.

⁴¹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 29.

uraian tersebut jelas bahwa belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Dan bisa diambil kesimpulan: Belajar adalah suatu usaha, belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku, belajar bertujuan mengubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik, belajar bertujuan untuk mengubah sikap, belajar dapat mengubah keterampilan, belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.⁴²

4) Prinsip-prinsip

- a. Kematangan jasmani dan rohani
- b. Memiliki kesiapan
- c. Memahami tujuan
- d. Memiliki kesungguhan
- e. Ulangan dan latihan⁴³

5) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

1. Faktor Internal

- a. Kesehatan : Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.
- b. Intelegensi dan Bakat: Kedua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.

⁴²Ibid.,48-50.

⁴³Ibid., 48-50.

- c. Minat dan Motivasi: Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari.
- d. Cara Belajar: Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya . Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

2. Faktor Enternal

- a. Keluarga: Keluarga adalah ayah,ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah.
- b. Sekolah: Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya.
- c. Masyarakat: Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar.
- d. Lingkungan sekitar: Keadaan prestasi belajar, lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lintas, iklim dan sebagainya.⁴⁴

⁴⁴Ibid., 59-60.

6) Pengertian Pengajaran dan Pembelajaran

Pengajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan pembelajaran menurut Syaiful Sagala ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Dan menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁵

Hubungan belajar dan menghafal bahwa antara belajar dan menghafal terdapat hubungan timbal balik, memang benar. Namun, belajar dalam arti sesungguhnya, sebetulnya berbeda dengan menghafal. Menghafal hanya merupakan sebagian dari

⁴⁵ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 239.

kegiatan belajar secara keseluruhan. Persamaannya adalah keduanya menyebabkan perubahan dalam diri individu.

7) Menghafal Al-Qur'an

a) Definisi Al-Qur'an

Secara etimologi, Al-Qur'an berasal dari kata "*qara'a*, *yaqra-u*, *qira-atan* atau *qur'anan* yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*adh-dhamu*) huruf-huruf serta kata-kata dari suatu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan al-Qur'an karena ia berisi intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan.⁴⁶

Secara terminologi, Al Qur'an diartikan sebagai kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah Swt. sendiri dengan perantara malaikat Jibril dan membaca al Qur'an dinilai ibadah kepada Allah Swt. Al Qur'an adalah murni wahyu dari Allah Swt. bukan dari hawa nafsu perkataan Nabi Muhammad Saw. Al Qur'an memuat aturan-aturan kehidupan manusia di dunia. Al Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Di dalam al Qur'an terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Al

⁴⁶Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyati, Ilmu Pendidikan Islam 1 (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 63.

Qur'an merupakan petunjuk yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang.

Al-Qur'an juga merupakan salah satu kitab suci di muka bumi ini yang tetap terjaga terpelihara oleh para penghafalnya. Tentang keistimewaan al-Qur'an sebagai kitab suci yang keberadaannya akan selalu dijaga Allah Swt. hingga hari kiamat, Allah Swt. telah berjanji melalui firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Artinya: Sesungguhnya, Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr [15]: 9)⁴⁷

b) Sejarah singkat tentang turunya al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah Saw. selama rentang waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun, sesuai dengan kasus dan peristiwa yang mendahuluinya dan sejalan dengan tuntutan situasi dan keadaan masyarakat yang menjadi obyek turunnya. Turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur disesuaikan dengan metode Islam dalam mengubah masyarakat manusia, dan sesuai pula dengan fithrah yang dimilikinya. Kesesuaian antara cara turunnya al-Qur'an yang berangsur-angsur dengan metode Islam yang gradual dalam melakukan perubahan social, dan juga dengan sunnah Allah dalam

⁴⁷ Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz' Amma*, 13.

mengubah masyarakat, merupakan salah bukti tentang kesatuan sumber penciptaan alam semesta, kehidupan dan manusia. Selain itu juga mengandung bukti yang final, bahwa ‘sumber’ al-Qur’an adalah juga pencipta manusia dan alam semesta.⁴⁸

c) Definisi Menghafal

Menghafal al-Qur’an atau biasa disebut dengan tahfidz al-Qur’an merupakan gabungan dari dua buah kata tahfizh dan al- Quran. Kata tahfizh secara etimologi berasal dari kata hafadza-yuhafidzu-tahfizdun yang berarti menjaga (dari rusak), memelihara, dan menghafal.⁴⁹

Dalam bahasa Indonesia menghafal dari kata hafal yang berarti telah masuk dalam ingatan, dapat mengungkapkan di luar kepala, sehingga berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat.⁵⁰

Dan menghafal al-Qur’an juga suatu proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian –bagiannya itu harus dilalui dengan tepat dan pasti. Menghafal al-Qur’an itu

⁴⁸ Usman, *Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Teras, 2009), 48.

⁴⁹ Ahmad Warson Munawir, Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 278-279.

⁵⁰ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 381.

suatu proses dalam rangka memelihara, melestarikan, dan menjaga otentisitas atau kemurnian al-Qur'an, sehingga tidak ada pemalsuan dan perubahan serta mampu menjaga dari kelupaan, baik itu secara keseluruhan atau hanya sebagiannya.⁵¹

d) Hukum menghafal al-Qur'an

Allah Swt. berfirman dalam surat al-A'la ayat 6-7:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى (٦) إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى (٧)

Artinya: " Kami akan membaca al-Qur'an kepadamu hai Muhammad maka kamu tidak akan lupa kecuali dengan kehendak Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. (Q.S. al-A'la: 6-7)

Menurut pendapat Ibnu Abbas, sebab turun (asbāb al-nuzūl) dari ayat tersebut yaitu berkenaan dengan Rasulullah yang biasanya langsung mengulang membaca dari bagian awal wahyu yang disampaikan malaikat Jibril, meskipun Jibril belum selesai menyampaikannya.

e) Dasar Pembelajaran Menghafal al-Qur'an

Proses belajar mengajar al-Qur'an agar lebih terarah terutama sekali harus memiliki dasar. Di antara dasar pengajaran yang sangat kuat adalah sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Qamar ayat 17, bahwa al-Qur'an diturunkan secara hafalan dan diberikan kemudahan oleh Allah bagi

⁵¹ Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz' Amma* (Jakarta: Sabil, 2015), 12-13.

siapa yang berusaha menghafalnya. Selanjutnya dalam surat al-Alaq ayat 1-5 telah jelas bahwa untuk pertama kalinya terjadi proses pengajaran antara malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad Saw. Dalam pengajaran tersebut malaikat Jibril menyuruh nabi untuk membacanya. Keadaan nabi pada waktu itu belum bisa membaca, maka malaikat Jibril mengajar nabi hingga bisa membaca dan menghafalnya.

f) Syarat menghafal al-Qur'an

Adapun syarat yang harus dimiliki oleh calon penghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan permasalahan yang akan menggangukannya.
2. Memiliki niat yang ikhlas
3. Memiliki keteguhan hati dan kesabaran
4. Bersikap konsisten (istiqamah)
5. Menjauhi dari sifat tercela (madzmumah)
6. Mampu membaca dengan baik

g) Faktor-faktor pendukung dan strategi menghafal al-Qur'an

Selain syarat-syarat menghafal al-Qur'an juga terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an. Di antara faktor-faktor yang mendukung adalah usia calon penghafal yang masih ideal, manajemen waktu, menjaga

kelurusan niat (ikhlas), menetapkan tujuan (jangka pendek dan jangka panjang), perkembangan motivasi (dari eksternal ke internal), karakteristik kepribadian (mulai sabar sampai tawakkal)⁵², serta tempat menghafal yang mendukung.

Berikutnya untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi yang baik. Strategi itu antara lain sebagai berikut:

- a. Mengulangi secara rutin
- b. Memperbaiki ucapan dan bacaan
- c. Menggunakan satu jenis mushaf/ konsisten dengan satu mushaf
- d. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya
- e. Memahami ayat-ayat yang serupa
- f. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar terhafal
- g. Disetorkan pada seseorang yang mampu menghafal al-Qur'an
- h. Adab menghafal al-Qur'an

Menghormati al-Qur'an sebagai firman Allah maka membacanya harus memiliki adab yang baik. Di antara adab membaca al-Qur'an yang terpenting adalah:

⁵² Lisya Chairani, Subandi, Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 191-198.

- a. Selalu menjaga keikhlasan.
- b. Tidak mencari popularitas atau berniat menjadikan sarana pencarian nafkah.
- c. Disunnatkan membaca al-Qur'an setelah berwudhu'.
- d. Tempat yang baik membaca dan menghafal al-Qur'an adalah tempat yang baik dan suci.
- e. Disunnatkan membaca dengan khusyu' dengan menghadap kiblat.
- f. Waktu membaca al-Qur'an mulut dalam keadaan bersih dan sebaiknya berkumur-kumur terlebih dahulu.
- g. Disunnatkan terlebih dahulu membaca ta'awuz dan basmalah.⁵³

Dan adapun hambatan-hambatan yang sering muncul dalam proses menghafal dan menjaga hafalan, yaitu:

- 1) Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya.
- 2) Adanya rasa jemu dan bosan karena rutinitas.
- 3) Sukar menghafal, hal ini bisa disebabkan oleh tingkat IQ yang rendah.
- 4) Gangguan asmara, muncul karena adanya ketertarikan asmara.

⁵³ Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", Vol, XVI No.2 (Februari, 2014), 416-418.

5) Merendahnya semangat menghafal.

6) Banyak dosa dan maksiat.⁵⁴

2. Pengertian Al-Qur'an Braille

a. Pembelajaran hafalan al-Qur'an bagi anak tunanetra

Pembelajaran al-Qur'an bagi anak tunanetra adalah dengan menggunakan al-Qur'an Braille. Sekarang sudah ada al-Qur'an dalam bentuk huruf hijaiyah Braille sehingga anak tunanetra bisa mulai mengakses al-Qur'an dengan lebih mudah. Menggunakan jari-jari dengan cara meraba titik-titiknya.

Sedangkan Mushaf Standar Indonesia adalah mushaf yang secara resmi menjadi rujukan dalam penulisan dan penerbitan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Berdasarkan Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli Al-Qur'an yang berlangsung 10 kali (sejak tahun 1974 s.d 1983) dan ketetapan yang dalam keputusan menteri Agama (KMA) Nomor 25 tahun 1984 tentang Penetapan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia mencakup tiga varian, yaitu mushaf Standar Usmani untuk orang awas, Mushaf Standar Bahriyani untuk penghafal Al-Qur'an dan Mushaf Standar Braille untuk tunanetra.

Sejak Mushaf Standar Indonesia ditetapkan, dalam perkembangannya varian yang lebih banyak dikenal, beredar, dan dicetak adalah Mushaf Standar Usmani dan Bahriyah. Sementara Mushaf Standar Braille yang sesungguhnya memiliki peran dan

⁵⁴Lisya Chairani, Subandi, Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri, 42-43.

signifikansi sama kurang mendapat perhatian, khususnya dari kalangan para penerbit mushaf Al-Qur'an dan umumnya masyarakat muslim Indonesia.

Di sisi lain kurangnya sosialisasi terhadap Mushaf Standar Al-Qur'an Braille berimbas pada perbedaan-perbedaan yang masih ditemukan dalam penulisan Al-Qur'an Braille di kalangan tunanetra. Ditambah lagi, banyak tunanetra yang dalam praktiknya masih menggunakan Mushaf Al-Qur'an Braille versi lama yang berbeda dengan Mushaf Al-Qur'an Standar Braille. Ketiadaan keseragaman ini menimbulkan persoalan tersendiri dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di kalangan mereka.

Melihat kondisi tersebut muncul beberapa upaya yang digagas oleh para tunanetra muslim untuk melakukan penyeragaman dan penyempurnaan Standarisasi Al-Qur'an Braille yang telah ada. Upaya-upaya itu telah diwujudkan melalui beberapa kegiatan, seperti Lokakarya yang diadakan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) bersama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Bandung pada tahun 2007, Workshop Penyempurnaan Standarisasi Penulisan Al-Qur'an Braille yang diselenggarakan oleh Balai Penerbit Braille Indonesia (BPBI) 'Abiyoso' Bandung di Bandung pada tahun 2010 dan Semiloka tentang Penyempurnaan Standarisasi Penulisan Al-Qur'an

Braille yang digelar oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) di Jakarta pada tahun 2012.⁵⁵

b. Sejarah Huruf Braille

Huruf Braille adalah suatu sistem yang menggunakan kode berupa titik-titik yang ditonjolkan untuk menunjukkan huruf, angka, dan simbol-simbol lainnya. Sistem ini berdasarkan pada susunan enam titik (six-dot cell) dengan dua titik horizontal dan tiga titik vertikal. Sistem huruf Braille Inggris standar adalah yang diterima di Amerika Serikat. Ada dua macam tingkatan (grade) Braille.⁵⁶

- a. GRADE 1: Braille adalah huruf-huruf yang dieja secara lengkap, huruf demi huruf, dari tiap kata dalam bentuk titik yang ditonjolkan. Metode ini, menurut pembaca huruf Braille tidak ada manfaatnya dan tidak praktis.
- b. GRADE 2: Braille dikembangkan dengan memperpendek kata-kata untuk mempercepat proses membaca dan penulisan Braille. Terdiri 189 kata yang disingkat dan diperpendek.

Pada umumnya siswa yang tunanetra (buta total) mendapat pengenalan awal mengenai Braille pada tingkat pertama, biasanya siswa dengan gangguan penglihatan lebih lama menguasai sistem Braille dibanding siswa normal untuk bisa membaca huruf biasa. Untuk bisa menguasai Braille selalu diperlukan proses yang lebih lambat

⁵⁵Muhammad Shohib, *Pedoman Membaca dan Menulis Al-Qur'an Braille* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 1-2.

⁵⁶David Smith, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran* (Bandung: Nuansa, 2012), 245.

dibanding dengan huruf biasa bahkan siswa yang telah mahir menggunakan huruf Braille sekalipun, akan membaca lebih lambat dibanding rata-rata pembaca huruf biasa.⁵⁷

Braille adalah sejenis sistem tulisan sentuh yang digunakan oleh orang buta. Sistem ini diciptakan oleh seorang Perancis yang bernama Louis Braille yang buta disebabkan kebutaan waktu kecil. Ketika berusia 15 tahun, Braille membuat suatu tulisan tentara untuk memudahkan tentara untuk membaca ketika gelap, tulisan ini dinamakan huruf Braille.

Munculnya inspirasi untuk menciptakan huruf-huruf yang dapat dibaca oleh orang buta berawal dari seorang bekas perwira artileri Napoleon, Kapten Charles Barbier. Barbier menggunakan sandi berupa garis-garis dan titik-titik timbul untuk memberikan pesan ataupun perintah kepada serdadunya dalam kondisi gelap malam. Pesan tersebut dibaca dengan cara meraba rangkaian kombinasi garis dan titik yang tersusun menjadi sebuah kalimat. Sistem demikian kemudian dikenal dengan sebutan night writing atau tulisan malam. Kontroversi mengenai kegunaan huruf Braille di Perancis sempat muncul hingga berujung pada pemecatan Dr. Pignier sebagai kepala lembaga dan larangan penggunaan tulisan Braille di tempat Louis mengajar. Karena sistem baca dan penulisan yang tidak lazim, sulit untuk meyakinkan masyarakat mengenai kegunaan dari huruf Braille bagi kaum tunanetra.

⁵⁷Ibid.,246.

Salah satu penentang tulisan Braille adalah Dr. Dufau, asisten direktur *L'Institution Nationale des Jeunes Aveugles*. Dufau kemudian diangkat menjadi kepala lembaga yang baru. Untuk memperkuat gerakan anti-Braille, semua buku dan transkrip yang ditulis dalam huruf Braille dibakar dan disita. Namun dikarenakan perkembangan murid-murid tunanetra yang begitu cepat sebagai bukti dari kegunaan huruf Braille, menjelang tahun 1847 sistem tulisan tersebut diperbolehkan kembali.

Pada tahun 1851 tulisan Braille diajukan pada pemerintah negara Perancis agar diakui secara sah oleh pemerintah. Sejak saat itu penggunaan huruf Braille mulai berkembang luas hingga mencapai negara-negara lain. Pada akhir abad ke-19 sistem tulisan ini diakui secara universal dan diberi nama 'tulisan Braille'. Pada tahun 1956, Dewan Dunia untuk Kesejahteraan Tunanetra (The World Council for the Welfare of the Blind) menjadikan bekas rumah Louis Braille sebagai museum. Kediaman tersebut terletak di Coupvray, 40 km sebelah timur Paris.⁵⁸

c. Asal Mula al-Qur'an Braille

Al-Qur'an Braille muncul pertama kali di Indonesia tidak begitu jelas namun dua versi yang menjelaskan sejarah al-Qur'an Braille di Indonesia. Menurut Staf Seksi Program Balai Penerbitan Braille Indonesia (BPBI) Yayasan Rukhiyat, al-Qur'an Braille pertama kali

⁵⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Braille> diakses Senin 29 Februari 2016 pukul 13.16 WIB.

muncul di Indonesia sekitar tahun 1954 merupakan inventaris Departemen Sosial (Depsos) sumbangan dari Yordania. Namun, al-Qur'an Braille baru berhasil dibaca tahun 1964 oleh seorang juru tik Braille Depsos Yogyakarta, Supardi Abdi Somad. Setelah itu, Yayasan Tunanetra Islam (Yaketunis) menuliskannya secara manual, sebelum akhirnya bekerja sama dengan Departemen Agama (Depag) untuk memproduksinya secara besar-besaran pada tahun 1973.

Versi lain mengenai sejarah al-Qur'an Braille diungkapkan Kepala Percetakan Yayasan Penyantun Wiyata Guna (YPWG) Ayi Ahmad Hidayat. Al-Qur'an Braille sudah dimiliki perpustakaan Wiyata Guna sejak lama. Akan tetapi, karena tidak ada yang mengerti cara membacanya, akhirnya hanya disimpan di perpustakaan.

Sampai akhirnya ada seorang pengajar di Wiyata Guna yaitu Abdullah Yatim Piatu, yang tertarik membolak-balik halaman al-Qur'an tersebut dan ternyata sanggup membacanya. Kaum Muslim tunanetra tidak perlu mengkhawatirkan adanya perbedaan versi al-Qur'an Braille. Sebab, Depag telah mengeluarkan mushaf standar yang menjadi pedoman bagi seluruh percetakan al-Qur'an Braille di Indonesia. Menurut Kepala Seksi Pendidikan al-Qur'an Braille dilakukan oleh Depag pusat, meskipun Kanwil Depag Kota Bandung telah memiliki seorang pentashih yang menyunting al-Qur'an sebelum

diedarkan, wewenang untuk menyensor isinya tetap dimiliki Depag pusat.⁵⁹

d. Model-Model Bilangan, Huruf Latin, Huruf Hijaiyah dan Rumusan Huruf Arab Braille.

i. Pembentukan huruf Braille

1) Bentuk Huruf Braille

Huruf –huruf Braille disusun berdasarkan pola enam titik timbul dengan posisi tiga titik vertikal dan dua horizontal (seperti pola kartu domino). Titik-titik tersebut diberi nomer tetap 1,2,3,4,5 dan 6 pada posisi sebagai berikut:

1 •• 4

2 •• 5

3 •• 6

Posisi titik –titik di atas adalah posisi huruf Braille yang dibaca dari kiri ke kanan. Huruf Braille terdiri dari satu atau kombinasi beberapa titik tersebut. Dengan bantuan nomor dari setiap titik, maka suatu huruf dapat dinyatakan dengan menyebutkan nomor dari titiknya seperti contoh berikut:

• ○ ○ ○ ○ ○	(a)	Titik 1
• ○ • ○	(1)	Titik 1-2-3

⁵⁹<http://asepyana92.blogspot.co.id/2013/01/asal-mula-al-quran-braille-di-indonesia.html>
diakses Senin 29 Februari 2016 pukul 13.19 WIB.

• ○		
• • • ○ • ○	(p)	Titik 1-2-3-4
○ • • • ○ •	(w)	Titik 2-4-5-6

Untuk keperluan menulis dengan reglet dipergunakan citra cermin dari bentuk di atas dan ditulis dari kanan ke kiri dengan urutan nomor yang sama sebagai berikut:

4 •• 1

5 •• 2

6 •• 3

Dengan demikian posisi titik-titik pada contoh di atas menjadi sebagai berikut:⁶⁰

○ • ○ ○ ○ ○	(a)	Titik 1
○ • ○ • ○ ○	(b)	Titik 1-2
○ • ○ • ○ •	(1)	Titik 1-2-3
• • ○ •	(p)	Titik 1-2-3-4

⁶⁰ Menteri Pendidikan Nasional, Sistem Braille Indonesia Bidang Bahasa Indonesia (Jawa Timur: Biro Kesejahteraan Rakyat Setda Propinsi Jawa Timur, 2001), 1.

○ ●		
● ○ ● ● ● ○	(w)	Titik 2-4-5-6

1. Abjad Braille

A	B	C	D	E
● ○ ○ ○ ○ ○	● ○ ● ○ ○ ○	● ● ○ ○ ○ ○	● ● ○ ● ○ ○	● ○ ○ ● ○ ○
F	G	H	I	J
● ● ● ○ ○ ○	● ● ● ● ○ ○	● ○ ● ● ○ ○	○ ● ● ○ ○ ○	○ ● ● ● ○ ○
K	L	M	N	O
● ○ ○ ○ ● ○	● ○ ● ○ ● ○	● ● ○ ○ ● ○	● ● ○ ● ● ○	● ○ ○ ● ● ○
P	Q	R	S	T
● ● ● ○ ● ○	● ● ● ● ● ○	● ○ ● ● ● ○	○ ● ● ○ ● ○	○ ● ● ● ● ○

U	V	W	X	Y
●○	●○	○●	●●	●●
○○	●○	●●	○○	○○
●●	●●	○●	●●	●●
Z				
●○				
○●				
●●				

2. Bilangan

a. Angka Arab

Bilangan Braille dalam angka Arab ditulis dengan menggunakan sepuluh abjad Braille pertama (a-j) yang didahului tanda angka (3-4-5-6).⁶¹Contoh:

1	2	3	4	5
○● ●○	○○ ●○	○● ●●	○● ●●	○● ●○

⁶¹Ibid., 2.

○● ○○ ●● ○○	○● ●○ ●● ○○	○● ○○ ●● ○○	○● ○● ●● ○○	○● ○● ●● ○○
6	7	8	9	10
○● ●● ○● ●○ ●● ○○	○● ●● ○● ●● ●● ○○	○● ●○ ○● ●● ●● ○○	○● ○● ○● ●○ ●● ○○	○● ●○ ○● ○● ○○ ●● ●● ○○ ○○

b. Model Arab Braille

Huruf Hijaiyah dalam tulisan Arab Braille memiliki fungsi yang sama dengan tulisan Arab biasa. Perbedaannya terletak pada bentuk huruf dan cara membacanya. Huruf Hijaiyah dalam Arab Braille berbentuk titik-titik timbul yang berjumlah enam titik pada setiap petaknya dan dibaca dari kiri ke kanan. Dan untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan gambar di bawah ini.⁶²

1 ●● 4
2 ●● 5
3 ●● 6

⁶² Muhammad Shohib, *Pedoman Membaca dan Menulis Al-Qur'an Braille*, 5.

Dari keenam titik tersebut, dapat dibentuk huruf Arab Braille seperti pada tabel berikut:

Keterangan:

Bentuk rumus (abjad) tulisan Braille Arab sistem Braille yang ada di atas adalah gambaran dari tulisan-tulisan Arab yang diubah menjadi titik-titik timbul dengan menggunakan titik dasar yang berjumlah enam buah seperti tulisan huruf Braille latin. Dengan dasar enam titik yang ada di atas semua abjad maupun semua tanda-tanda syakl maupun semua tanda-tanda yang dipergunakan dalam sistem tulisan Arab Braille itu adalah cukup lengkap sebagaimana tulisan Arab asli.

3. Posisi Titi-titik untuk mengetahui dan menentukan nama-nama bentuk tulisan (rumusan) Arab Braille.⁶³

a. Huruf Pokok

No	Huruf Hijaiyah	Nama Huruf	Kode Braille	Posisi Titik
1	ا	Alif	●○ ○○ ○○	(1- ---)
2	ب	ba'	●○ ●○ ○○	(12- ---)
3	ت	ta'	○● ●● ●○	(-23 45-)
4	س	sa'	●● ○●	(1-- 456)

⁶³Ibid., 5-6.

			○●	
5	ح	Jim	○● ●● ○○	(-2- -45)
6	ح	ha'	●○ ○● ○●	(1-- - 56)
7	خ	kha'	●● ○○ ●●	(1-3 4-6)
8	د	Dal	●● ○● ○○	(1-- 45-)
9	ذ	Zal	○● ●○ ●●	(-23 4-6)
10	ر	ra'	●○ ●● ●○	(123 -5-)
11	ز	za'	●○ ○● ●●	(1-3 -56)
12	س	Sin	○● ●○ ●○	(-23 4--)
13	ش	Syin	●● ○● ○●	(1-- 4-6)
14	ص	Sad	●● ○● ●●	(123 4-6)
15	ض	Dad	●● ●○ ●○	(123 4--)
16	ط	ta'	○● ●● ●●	(-23 456)
17	ظ	za'	●● ●● ●●	(123 456)
18	ع	'ain	●○ ●●	(123 -56)

			••	
19	غ	Gain	•○ •○ ○•	(12- --6)
20	فا	fa'	•• •○ ○○	(12- 4--)
21	ق	Qaf	•• •• •○	(123 45-)
22	ك	Laf	•○ ○○ •○	(1-3 ---)
23	ل	Lam	•○ •○ •○	(123 ---)
24	م	Mim	•• ○○ •○	(1-3 4--)
25	ن	Nun	•• ○○ •○	(1-3 45-)
26	و	Waw	○○ •• ○○	(-2- 456)
27	ه	ha'	•○ •• ○○	(12- -5-)
28	لا	Lam-alif	•○ •○ ••	(123 -6)
29	ء	hamzah mufradah	○○ ○○ •○	(--3 ---)
30	ي	ya'	○○ •○ ○○	(-2- 4--)

2. Huruf Tambahan

No	Huruf Hijaiyah	Nama Huruf	Kode Braille	Posisi Titik
31	أ	Hamzah 'alal alif	○● ○○ ●○	(--3 4--)
32	ؤ	Hamzah 'alal waw	●○ ●● ○○	(12- -56)
33	ئ	Hamzah 'alal ya'	●● ○● ●●	(1-3 456)
34	آ	Hamzah madd	○● ○● ●○	(--3 45-)
35	ة	Ta'marbutah	●○ ○○ ○●	(1-- --6)
36	ى	Alif maqsurah	●○ ○● ●○	(1-3 -5-)

3. Tanda Baris/ Syakl dan Tanda-tanda lain

No	Tanda Baris/ Tanda lain	Nama Tanda	Kode Braille	Posisi Titik
37.	◌َ	Fathah	○○ ●○ ○○	(-2- ---)
38.	◌ِ	Kasrah	●○ ○● ○○	(1-- -5-)
39.	◌ُ	Dammah	●○	(1-3 - -6)

			○○ ●●	
40.	◌ِ	Fathatain	○○ ●○ ●○	(-23 ---)
41.	◌ِ	Kasratain	○○ ○● ●○	(--3 -5-)
42.	◌ِ	Dammatain	○○ ●○ ○●	(-2- --6)
43.	◌ِ	Fathah Isyba'iyah	○● ○○ ○○	(--- 4--)
44.		Kasrah isyba'iyah	○● ○● ○○	(--- 45-)
45.	؛	Dammah isyba'iyah	○● ○○ ●●	(--3 4-6)
46.	◌ِ	Syaddah/tasydid	○○ ○○	(--- --6)

			○●	
47.	◌ْ	Sukun	○○ ●● ○○	(-2- -5-)
48.	~	Tanda mad 5 &6 harakat	○○ ●○ ○●	(-2- 4-6)

c. Cara mengeja kata-kata dengan cara penulisan Arab Braille

1. Fathahtain (2,3) huruf hijaiyyah diikuti fathahtain berbunyi “An”

Contoh	Surah	Braille	Dibaca
عَمَلًا	Al- Furqan/25:70	●○ ○○ ●● ○○ ●○ ○○ ●● ●○ ○○ ●○ ●○ ●○ ●● ○○ ●○ ○○ ●● ●○	‘amalan

2. Kasratain (3,5) huruf hijaiyyah yang diikuti kasrah berbunyi
“in”

Contoh	Surah	Braille	Dibaca
حَاسِدٍ	Al- Falaq:113:5	●○ ●○ ○○ ●○ ●● ○○ ○● ○○ ●○ ○● ○● ○● ○● ○○ ●○ ○○ ○○ ●○	Hasidin

3. Dammatain (2,6) huruf hijaiyyah diikuti Dhamatain berbunyi “un”.

Contoh	Surah	Braille	Dibaca
رَسُولٌ	Al-Bayyinah/98:2	● ○ ○ ○ ● ○ ● ○ ○ ○ ● ● ● ○ ● ○ ● ● ● ○ ● ○ ● ○ ○ ○ ● ○ ○ ○ ● ○ ○ ○	Rasulun

4. Sukun (2,5) harakat/ syakl yang dipakai untuk mematkan suatu huruf. Dalam penullisan al-Qur’an Braille, tanda sukun diletakan setelah huruf hijaiyyah.

Contoh	Surah	Braille	Dibaca
قُلْ	An-Nas:114:1	● ● ● ○ ● ● ○ ○ ● ● ○ ○ ● ○ ● ● ● ○ ● ● ● ○ ○ ○	Qul

5. Ya’(2,4) huruf hijaiyyah yang diikuti huruf mad “ya” akan berbunyi vocal “i” dengan panjang 2 ketukan/harakt.

Contoh	Surah	Braille	Dibaca
بِئْمَانِكَ	Al-Ankabut/29:48	● ○ ● ○ ○ ● ○ ○ ● ● ○ ● ● ● ○ ● ○ ○ ○ ● ○ ○ ● ● ○ ● ○ ○ ○ ● ○ ○ ● ● ○ ○ ● ○ ○ ○ ○ ○ ○ ○ ● ○ ○ ○ ● ○ ○ ○ ● ○ ○ ○	biyami nika

6. Waw (2,4,5,6) huruf hijaiyyah yang diikuti huruf mad “waw” akan berbunyi vocal “u” dengan panjang dua ketukan/harakat.

Contoh	Surah	Braille	Dibaca
يَتُوبُ	Al-Taubah/9: 27	<pre> ●○ ○○ ○● ○● ●○ ●○ ●○ ●○ ●● ●● ●○ ○○ ○○ ○○ ●○ ○● ○○ ●● </pre>	Yatubu

7. Ejaan tanpa syakl/sandangan:

Ba-alif, ra, hamzah di atasnya ya (ب ا ر ء) = ب ا ر ء

●○	●○	●○	●●
●○	○○	●●	○●
○○	○○	●○	●●

8. Ejaan bersama syakl/sandingan:

Ba-alif, ra-kasrah, hamzah di atas ya dhumatain: ب ا ر ء =

●○	●○	●○	●○	●●	○○
●○	○○	●●	○●	○●	●○
○○	○○	●○	○○	●●	○●

Keterangan: Tulisan di atas adalah sebuah contoh kata menurut cara (1) hanya dieja dengan huruf saja, tanpa diberi tanda-tanda syakl/harakatnya. Kemudian ditulis ke Arab Braille sesuai dengan ejaan. Selanjutnya yang satunya ditulis dengan menyertakan

tanda-tanda harakat (ب ا ر ئ) yaitu harakat-harakat pada huruf ra (harakat kasrah) dan dhumatain pada ya, kemudian ditulis ke dalam bentuk Arab Braille juga sesuai dengan hasil ejaan iu. Dan di bawah ini ada contoh-contoh penulisannya:

Kata-kata	Ejaan dan bentuk yang dinyatakan dengan huruf-huruf yang berdiri sendiri	Setelah ditulis dalam Bentuk Arab Braille
ملهى	م ل هى (mim, lam, ha'. alif layyinah)	<pre> ●● ○○ ●○ ○○ ○○ ○○ ●● ○● ●○ ●○ ○○ ●○ </pre>
ملهى	م ل هى (mim-fathah, lam-sukun, ha alif layyinah)	<pre> ●● ●○ ●○ ○○ ●○ ●○ ○○ ○● ●○ ●● ●○ ○● ●○ ○○ ●○ ○○ ○○ ●○ </pre>

4. Penyandang Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Mata sebagai indera penglihatan dalam tubuh manusia menduduki peringkat utama, sebab sepanjang waktu selama manusia terjaga mata akan membantu manusia untuk beraktivitas, di samping indera sensoris lainnya seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasa. Begitu besar peran mata sebagai salah satu dari panca indera penglihatan seseorang berarti ia akan kehilangan fungsi kemampuan visualnya untuk merekam objek dan peristiwa fisik yang ada di lingkungannya.

Istilah tunanetra adalah sebutan umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera penglihatannya. Tunanetra dibagi dua berdasarkan tingkat gangguannya atau

kecacatannya, yaitu buta total (total blind) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (low Vision). Alat bantu untuk mobilitasnya bagi tunanetra dengan menggunakan tongkat khusus, yaitu berwarna putih dengan ada garis merah horizontal.

Akibat hilang atau berkurangnya fungsi indra penglihatannya, maka tunanetra berusaha memaksimalkan berusaha memfungsikan indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, tidak sedikit, penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang 61 music atau ilmu pengetahuan.

Definisi tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat tectual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan Braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata, sedangkan media yang bersuara adalah tape recorder dan piranti lunak JAWS.⁶⁴

Kehadiran anak tunanetra tidak mengenal sekat suku bangsa, agama golongan, ras, atau status. Mereka hadir tanpa harus memberikan tanda-

⁶⁴ Yopi Sartika, Ragam Media Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Yogyakarta: Familia, 2013), 8-9.

tanda khusus sebagaimana layaknya fenomena alam lainnya. Menyikapi keadaan tersebut, sebaiknya tidak perlu mempersoalkan perihal ia hadir dengan keterbatasan fungsi penglihatannya, tetapi perlu dipikirkan bantuan apa yang dapat kita berikan agar mereka dapat menerima keadaan ketunanetraannya.⁶⁵

Dalam pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut dengan anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak hanya mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak yang termasuk setengah melihat, low vision atau rabun adalah bagian dari kelompok tunanetra.

Maka secara umum pengertian anak tunanetra adalah individu yang memiliki gangguan penglihatan atau tunanetra bisa juga diartikan sebagai individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagaimana orang dewasa.

2. Karakteristik Anak Tunanetra

Anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (keduanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut:

- 1) Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.

⁶⁵ Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 29.

- 2) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
- 4) Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.⁶⁶

Karakteristik anak tunanetra juga dapat dilihat dari beberapa hal seperti berikut ini:

a. Fisik

Gejala tunanetra yang dapat diamati dari segi fisik di antaranya:

- a. Mata juling
- b. Sering berkedip
- c. Menyipitkan mata
- d. (kelopak) mata merah
- e. Mata infeksi
- f. Gerakan mata tak beraturan dan cepat
- g. Mata selalu berair (mengeluarkan air mata)
- h. Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata

b. Perilaku

- 1) Beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai petunjuk dalam mengenal anak yang mengalami gangguan penglihatan secara dini:
 - a. Menggosok mata secara berlebihan
 - b. Menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan

⁶⁶ Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 65.

- c. Sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata
- d. Berkedip lebih banyak dari pada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan.
- e. Membawa bukunya ke dekat mata
- f. Tidak bisa melihat benda-benda yang agak jauh.
- g. Menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi.
- h. Tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan seperti melihat gambar atau membaca
- i. Janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata
- j. Menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.

2) Penjelasan lainnya berdasarkan adanya beberapa keluhan seperti:

- a. Mata gatal, panas atau merasa ingin menggaruk karena gatal
- b. Banyak mengeluh tentang ketidakmampuan dalam melihat.
- c. Merasa pusing atau sakit kepala
- d. Kabur atau penglihatan ganda

c. Psikis

Secara praktis anak tunanetra dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mental/intelektual

Intelektual atau kecerdasan anak tunanetra umumnya tidak berbeda jauh dengan anak normal/ awas. Kecenderungan IQ anak tunanetra ada pada batas atas sampai batas bawah, jadi ada anak yang sangat pintar, cukup pintar dan ada anak yang kurang pintar. Intelegensi mereka lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, analogi asosiasi dan sebagainya. Mereka juga emosi negatif dan positif, seperti sedih, gembira, punya rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia dan sebagainya.

b. Sosial

1. Hubungan sosial yang pertama terjadi dengan anak adalah hubungan dengan ibu, ayah, dan anggota keluarga lain yang ada di lingkungan keluarga. Kadang kala ada orang tua dan anggota keluarga yang tidak siap menerima kehadiran anak tunanetra, sehingga muncul ketegangan, gelisah di antara keluarga. Akibat dari keterbatasan rangsangan visual untuk menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya.
2. Tunanetra mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian dengan timbulnya berapa masalah:
 - a) Curiga terhadap orang lain. Akibat dari keterbatasan rangsangan visual, anak tunanetra kurang mampu berorientasi dengan lingkungan, sehingga kemampuan mobilitaspun akan terganggu.

- b) Perasaan mudah tersinggung. Perasaan mudah tersinggung dapat disebabkan oleh terbatasnya rangsangan visual yang diterima. Pengalaman sehari-hari yang selalu menumbuhkan kecewa menjadikan seorang tunanetra yang emosional.
- c) Ketergantungan yang berlebihan. Ketergantungan ialah suatu sikap tidak mau mengatasi kesulitan diri sendiri, cenderung mengharapkan pertolongan orang lain.

3. Klasifikasi Tunanetra

Secara garis besar, klasifikasi tunanetra dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan.
- b. Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
- c. Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.⁶⁷
- d. Tunanetra pada usia sekolah atau pada remaja mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
- e. Tunanetra pada usia dewasa, pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.

⁶⁷Tjahjanto Pudji Juwono, Melatih otak Anak Berkebutuhan Khusus untuk Mengontrol Tingkah Laku (Yogyakarta: Mitra Buku, 2011), 6.

f. Tunanetra dalam usia lanjut, sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaiannya.

a) Berdasarkan kemampuan daya penglihatan

a. Tunanetra ringan (*defective vision / low vision*) yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.

b. Tunanetra setengah berat (*partially sighted*) yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.

c. Tunanetra berat (*totally blind*), yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.⁶⁸

d. Tunanetra ganda atau plus, yakni anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga dia tidak hanya dapat diatasi dengan satu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, melainkan harus didekati dengan variasi program pendidikan sesuai kelainan yang dimiliki.⁶⁹

b) Berdasarkan pemeriksaan klinis

⁶⁸Ibid., 7.

⁶⁹<https://id.wikipedia.org/wiki/Tunaganda> diakses Senin tanggal 1 Agustus 2016 pukul

- a. Tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat.
 - b. Tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.
- c) Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata
- a. Myopia: adalah penglihatan jarak dekat, bayangan, tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita myopia digunakan kacamata koreksi dengan lensa positif.
 - b. Hyperopia: adalah penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita hyperopia digunakan kaca mata koreksi dengan lensa positif.
 - c. Astigmatisme: adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina. Untuk membantu proses

penglihatan pada penderita astigmatisme digunakan kacamata koreksi dengan lensa silindris.⁷⁰

Dan anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu:

a. Buta

Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar (visualnya=0)

b. Low Vision

Bila anak masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari /21, atau jika anak hanya mampu membaca headline pada surat kabar.

Anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat tergantung pada sejak kapan anak mengalami ketunanetraan, bagaimana tingkat ketajaman penglihatannya, berapa usianya, serta bagaimana tingkat pendidikannya.⁷¹

4. Faktor-Faktor Penyebab Ketunanetraan

Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dalam diri anak (internal) atau faktor dari luar anak (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor

⁷⁰Ibid., 8-9.

⁷¹Ibid., 66.

internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawaan keturunannya), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sudah bayi dilahirkan. Misalnya kecelakaan, terkena penyakit syphilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga system pendarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus.⁷²

5. Cara Belajar Penyandang Tunanetra

Setiap indera manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tetapi dalam bekerjanya memerlukan kerja sama dan keterpaduan di antara indera-indera tersebut sehingga memperoleh pengertian atau makna yang lengkap dan utuh tentang objek di lingkungannya.⁷³ Dalam pendidikan, dampak ketunanetraan ialah bahwa indera-indera non visual sangat diperlukan untuk melakukan pengamatan dalam proses belajar mengajar. Hampir semua pembelajaran dapat diterima dengan pendengaran, tetapi dalam bidang praktis.

⁷² Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa., 66-67.

⁷³ Sutjihati Soemantri, Psikologi Anak Luar Biasa, 65.

6. Hambatan bagi Anak Tunanetra

Pada dasarnya anak tunanetra tidak mempunyai gangguan kognitif, mereka sama seperti anak normal pada umumnya. Karena berdasarkan hasil penyelidikan ternyata anak tunanetra, mempunyai intelegensi yang normal sehingga tidak mempunyai gangguan kognitif, mereka hanya mempunyai hambatan dalam perkembangannya yang sehubungan dengan ketunaannya.

Hal-hal yang berhubungan dengan rangsangan mata diganti dengan indera lain sebagai kompensasinya.⁷⁴ Hambatan utama yang disandang anak tunanetra adalah tidak bekerjanya indera penglihatan.

7. Kemampuan Belajar anak Penyandang Tunanetra

Berdasarkan penyelidikan ternyata anak tunanetra mempunyai tingkat intelegensi yang normal, sehingga tidak mempunyai gangguan kognitif, mereka hanya mengalami hambatan dalam perkembangannya sehubungan dengan ketunaannya.⁷⁵ Hambatan utama yang dimiliki oleh anak tunanetra adalah tidak bekerjanya indera penglihatan seperti pada umumnya.

5. Pengertian Problematika (kendala)

Problematika adalah hal-hal yang menimbulkan permasalahan yang belum bisa dipecahkan (permasalahannya). Problematika yang dimaksud di sini adalah masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran hafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Braille di Panti

⁷⁴Ibid., 60.

⁷⁵ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, Psikologi Belajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008),

asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.⁷⁶ Yang diantaranya : Hafalan baru mudah hilang setiap penghafal al-Qur’an pasti menghadapi hal ini karena hafalan baru sangat rapuh, hafalan tidak lancar (semakin banyak ayat yang dihafal maka akan semakin sulit untuk mempertahankannya, sehingga akan menyebabkan sebagian hafaln tidak lancar), ragu pada ayat-ayat yang hampir sama, karena beberapa ayat dalam al-Qur’an memiliki kemiripan dalam segi susunan kalimat dan makna, kesulitan membagi waktu, menghafal ketika dewasa (tidak ada salahnya menghafal ketika sudah dewasa, namun akan menjadi problem jika disadari bahwa ingatan yang dimiliki tidak sekuat dulu lagi).⁷⁷

6. Pengertian Solusi (pemecahan masalah)

Solusi adalah penyelesaian, pemecahan masalah dan sebagainya atau jalan keluar sebuah persoalan.⁷⁸ Yaitu seperti berikut:

- 1) Hafalan baru mudah hilang, solusinya: a. Ukurlah kemampuan ingatan kita, beberapa lama kita akan dapat mengingat hafalan baru tersebut dengan baik, baik 3 jam atau 4 jam. Jika sudah tahu kemampuan kita sekitar 3 jam misalnya, maka sebelum limit waktu tersebut harus kembali mengulang hafalan baru tersebut. b. Tuliskan hafalan baru tersebut di atas kertas dan simpanlah di saku, di baca setiap kali menyadari bahwa ada sesuatu di saku kita. c. Jangan

⁷⁶ Khoirul Huda, “ *Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Pada Siswa Kelas VI di SDIT Muhamadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasutra Tahun Ajaran 2009-2010*, “ (Skripsi, UMS, Surakarta, 2010), 6.

⁷⁷ <https://daarulikhsan.wordpress.com/2010/04/24/problematika-menghafal-alquran/> diakses Selasa tanggal 2 Juli 2016 pukul 19.00 WIB

⁷⁸ <http://edefinisi.com/tag/pengertian-solusi> diakses Selasa tanggal 2 Juli 2016 pukul 17.00 WIB

menetapkan target hafalan terlalu banyak jika kita memang tidak sanggup menghafalnya.

- 2) Hafalan tidak lancar, solusinya: a. Identifikasi terlebih dahulu bagian-bagian ayat yang tidak lancar, b. Berikan perhatian penuh pada bagian-bagian ayat yang tidak lancar, c. Bila bagian yang tidak lancar adalah keseluruhan juz atau sampai beberapa juz, mintalah pembimbing untuk mentasmi' juz-juz dimaksud secara rutin dan berulang-ulang sampai benar dan lancar.
- 3) Ragu pada ayat-ayat yang hampir sama, solusinya: a. Berilah highlight pada ayat-ayat yang hampir sama di dalam mushaf kita, jadi setiap kali akan membaca ayat tersebut, ingat tempat ayat yang mirip bila tidak bisa mengingatnya bukalah kembali catatannya, c. Dalam mengulang hafalan berilah frekwensi yang agak banyak pada ayat-ayat yang hampir mirip dibandingkan ayat-ayat yang biasa.
- 4) Kesulitan membagi waktu, solusinya: a. Berusaha untuk bangun pagi lebih awal saat orang lain masih tidur, jadi akan memperoleh waktu yang banyak dan baik untuk menghafal al-Qur'an, b. Biasakan untuk menghafal al-Qur'an ketika akan tidur di malam hari, c. Bawalah mushaf kemandapun pergi sehingga kita dapat membacanya ketika ada waktu luang, d. Buatlah jadwal kegiatan harian, masukan di dalamnya waktu untuk menghafal al-Qur'an.
- 5) Menghafal ketika sudah dewasa, solusinya: a. memulai hafalan al-Qur'an dari suat-surat pendek, b. Tidak menetapkan target hafalan

tambahan harisan yang terlalu tinggi, c. Menjaga komitmen dan konsisten di dalam menghafal al-Qur'an, d. Memperbanyak doa kepada Allah SWT semoga diberikan kemudahan di dalam menghafal al-Qur'an, e. Memanfaatkan setiap waktu dengan baik.⁷⁹

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

- a. Nama Ahmad Munajib, Aplikasi Metode Braille dalam Baca Tulis Al-Qur'an (Studi Kasus pada Siswa Tunanetra di SMPLB/A Aisyiyah Ponorogo tahun 2008/2009),⁸⁰ lokasi di SMPLB/ A Aisyiyah Ponorogo, Skripsi tahun 2008, tujuan untuk mengetahui latar belakang metode Braille dalam baca tulis al-Qur'an, langkah-langkah aplikasi metode dalam baca tulis al-Qur'an beserta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dan siswa. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik interview, observasi, dan dokumentasi. Sedang teknik menganalisis data digunakan deduktif-induktif. Temuan dari penelitian ini bahwa metode Braille adalah salah satu metode yang utama dalam baca tulis al-Qur'an bagi tunanetra, dalam aplikasinya al-Qur'an Braille memiliki kesamaan dengan baca tulis untuk Braille Latin. Untuk

⁷⁹ <https://daarulikhsan.wordpress.com/2010/04/24/problematika-menghafal-alquran/>
diakses Selasa tanggal 2 Juli 2016 pukul 19.00 WIB

⁸⁰ Ahmad Munajib, Aplikasi Metode Braille dalam Baca Tulis Al-Qur'an (Studi Kasus Pada Siswa Tunanetra di SMPLB/ 'Aisyiyah Ponorogo Tahun 2008/2009), Jurusan Tarbiyah, STAIN Ponorogo, 2009.

membaca dimulai dari kiri ke kanan dan menulis dimulai dari kanan ke kiri (berlaku sistem penulisan negatif). Meskipun keberhasilan dari penerapannya di lapangan belum bisa maksimal, karena adanya faktor penghambat yang utama, yaitu semangat, keinginan siswa tunanetra untuk mau belajar, karena yang terbangun dalam benak pikiran mereka al-Qur'an Braille tidak dipakai secara terus menerus pada setiap harinya.

- b. Nama Rita Wahyuning Prastiwi, Pemanfaatan Media Audio Digital Talking Book dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa (SMKLB Tunanetra dan Tunagrahita) Aisyiyah Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012,⁸¹ lokasi di SLB A Aisyiyah Ponorogo terfokus SMKLB Tunanetra dan Tunagrahita, skripsi Pendidikan Agama Islam tahun 2011, alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan SLB A tersebut merupakan satu-satunya lembaga yang dikhususkan bagi para tunanetra, dan para tunanetra yang mengalami keterlambatan dalam belajar. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan mengetahui latar belakang pemilihan media audio digital talking book dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa Aisyiyah Ponorogo, untuk mendeskripsikan dan mengetahui pemanfaatan media audio digital talking book dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa Aisyiyah Ponorogo, untuk

⁸¹Rita Wahyuning Prastiwi, Pemanfaatan Media Audio Digital Talking Book dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa (SMKLB Tunanetra dan Tunagrahita) Aisyiyah Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012 (Studi Kasus Pada Siswa Tunanetra dan Tunagrahita di SMKLB/ 'Aisyiyah Ponorogo Tahun 2011/2012), Jurusan Tarbiyah , STAIN Ponorogo, 2011.

mendeskripsikan dan mengetahui suasana belajar di kelas dengan pemanfaatan media audio digital talking book dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa Aisyiyah Ponorogo, untuk mendeskripsikan dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pemanfaatan media audio digital talking book dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa Aisyiyah Ponorogo. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui interview, observasi serta dokumentasi. Sedangkan untuk analisis datanya menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, model data, dan penarikan/ verifikasi kesimpulan. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa manfaat media audio digital talking book dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKLB (tunanetra dan tunagrahita) Aisyiyah Ponorogo tahun pelajaran 20011/2012 tidak optimal.

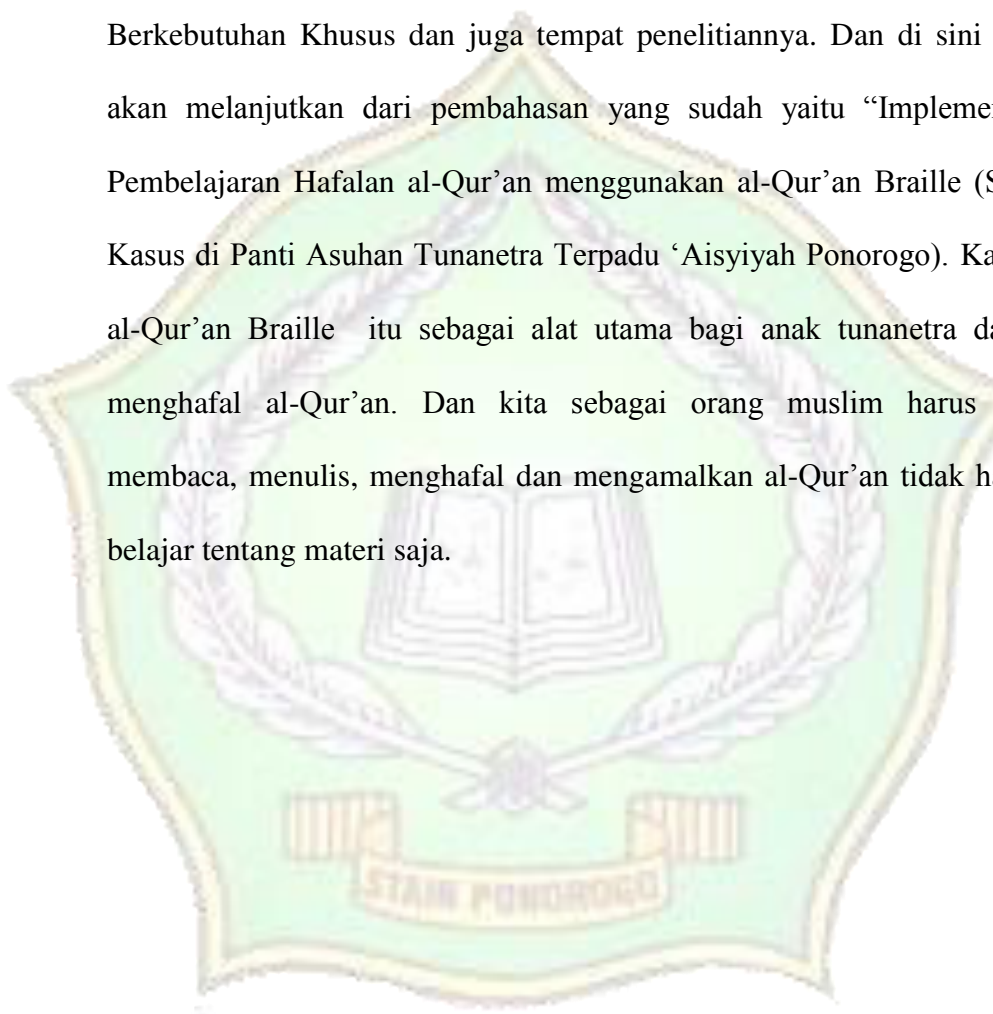
- c. Nama: Isna Arofatz Zuhria, Pembelajaran Agama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SMPLB Bananul Amanah Banjarsari Wetan Dagangan Madiun),⁸² Lokasi SMPLB Bananul Amanah Banjarsari Wetan Dagangan Madiun, Skripsi tahun 2014, Tujuan untuk mengetahui (1) Materi PAI di SMPLB Bananul Amanah

⁸²Isna Arofatz Zuhria, Pembelajaran Agama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SMPLB Bananul Amanah Banjarsari Wetan Dagangan Madiun), Jurusan Tarbiyah, STAIN Ponorogo, 2014.

Banjarsari Wetan Dagangan Madiun tidak selalu mengikuti SK dan KD yang ada tetapi melihat kemampuan para siswanya dan terbilang fleksibel, untuk tunarungu diberikan materi SMP yang sedikit diperinkas, juga materi praktek yang tidak ditekankan pada pengucapan atau lafadz tapi ditekankan pada gerakannya yang benar. Untuk tunagrahita menggunakan materi SD dan untuk materi praktek lebih menekankan pada lafadz beserta gerakan yang benar. (2) Strategi yang dilakukan di SMPLB Bananul Amanah Banjarsari Wetan Dagangan Madiun untuk tunarungu adalah dalam penyampaian menggunakan bahasa isyarat, sedangkan untuk tunagrahita adalah dengan cara mengulang-ulang materi yang akan disampaikan. (3) Kendala dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam ialah minimnya kesadaran dari orang tua terhadap bimbingan keagamaan anak berkebutuhan khusus, tindakan siswa yang sulit dikendalikan, dan kurangnya ketelatenan dari seorang pendidik. Penelitian ini termasuk penelitian dirancang menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan proses berfikir induktif.

Dari temuan tiga telaah pustaka tersebut dapat kita temukan titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian saya. Adapun titik persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang Anak Berkebutuhan

Khusus atau Anak Luar Biasa. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada pembahasan yang dibahas yaitu aplikasi metode Braille, Pemanfaatan Media Audio Digital Talking Book dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa (Tunanetra dan Tunagrahita) dan Pembelajaran Agama bagi Anak Berkebutuhan Khusus dan juga tempat penelitiannya. Dan di sini saya akan melanjutkan dari pembahasan yang sudah yaitu “Implementasi Pembelajaran Hafalan al-Qur’an menggunakan al-Qur’an Braille (Studi Kasus di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo). Karena al-Qur’an Braille itu sebagai alat utama bagi anak tunanetra dalam menghafal al-Qur’an. Dan kita sebagai orang muslim harus bisa membaca, menulis, menghafal dan mengamalkan al-Qur’an tidak hanya belajar tentang materi saja.



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data Umum

1. Profil Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo'⁸³

Nama : Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Tanggal Berdiri : 4 Januari 1986

Akte Notaris : Setya Budhi, SH No. 72 tanggal 30 Oktober 2012

Alamat : Jl. Ukel Gg. II / 7 Kel. Kertosari Kec. Babadan Kab.
Ponorogo

KodePos : 63491

No.Telephon/HP : 0352 – 486644/085235411454 (Hadianto, S. Pd.I)

E-mail : pantitunet@gmail.com

Webblog : www.pantiasuhantunanetra.blogspot.com

No.Rekening :

1. BNI Cab. Po. No. Rekening : 0288165952 a/n PA. Terpadu'Aisyiyah

2. Bank Jatim No. Rekening : 0202580645 a/n PA. Tunet Terpadu 'Aisyiyah Po

3. BRI Cab. Po. No. Rekening : 0070-01-037472-50-0 a/n PA. TunetTerpadu
'Aisyiyah Po.

Jumlah anak asuh : Dalam Panti=68 Anak

Luar Panti= 26 Anak

⁸³ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/1-IV/2016, Pr ofil Panti Asuhan Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, 1 April 2016.

Jumlah Pengurus : 18 orang

2. Latar belakang Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo⁸⁴

Pada tanggal 19 Maret 1985 Bapak Timbul Panowo memberanikan diri memprakarsai berdirinya SLB meskipun masih sangat sederhana dan atas inisiatif sendiri. Sejak saat itu kegiatan belajar mengajar mulai dilaksanakan. Pada saat itu muridnya 4 anak dan pendidiknya 1 orang yaitu Bapak Timbul Pranowo. Kegiatan ini berlangsung sampai dengan bulan Desember 1985.

Pada bulan Juli 1985 Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo bermusyawarah dengan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Ponorogo membahas keberadaan SLB yang belum mempunyai induk tersebut. Dari hasil musyawarah disepakati bahwa SLB akan segera didirikan dan akan ditangani langsung oleh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Ponorogo.

Maka pada tanggal 4 Januari 1986 SLB dan Panti Asuhan Tunanetra resmi didirikan yang diresmikan oleh Kakandep Pendidikan dan Kebudayaan Ponorogo Bapak Drs. Kholil Imam Nawawi. Untuk Kepala Sekolah sekaligus Bapak Asrama diserahkan kepada Bapak Drs. Gunari M. Hasan. Maka sejak saat itu SLB dan Panti Asuhan Tunanetra semakin berkembang yang pada awal berdirinya menempati rumah salah satu pengurus dan pada tahun 1999 sudah memiliki gedung sendiri serta

⁸⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/1-IV/2016, Sejarah Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, 1 April 2016.

meningkatkan pelayanan dari semula dikhususkan tunanetra kemudian dikembangkan dengan melayani pengasuhan bagi anak asuh non tunanetra dari kalangan fakir miskin sehingga dinamakan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

3. Letak Geografis⁸⁵

Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo terletak di Jalan Ukel Gang.II/7 Kelurahan Kertosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini berada di Daerah Ponorogo yang jarak dari pusat kota kurang lebih 10 km ke arah timur, tepatnya kurang lebih 1 km dari Gelanggang Olahraga Singodimedjo. Panti Asuhan Tunanetra ini sangat mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi karena letaknya yang strategis, berada di pusat aktifitas masyarakat

4. Visi dan Misi Lembaga Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo⁸⁶

Visi : Menjadi Panti percontohan yang bertumpu pada moral, ilmu pengetahuan, dan pribadi mandiri.

Misi : 1. Menumbuhkembangkan budaya moral (akhlaqul karimah) sehingga terwujud kehidupan Islami yang dimulai dari lingkungan panti.

⁸⁵ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/19-IV/2016, Letak Geografis Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, 19 April 2016.

⁸⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/I-IV/2016, Visi dan Misi Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, 1 April 2016.

2. Menumbuhkembangkan budaya ilmu pengetahuan sehingga terwujud berbagai prestasi dan penguasaan sains dan teknologi.
3. Menumbuhkembangkan budaya kemandirian sehingga terbentuk pribadi mandiri yang terampil.

5. Dasar Pendirian, Dasar Operasional dan Tujuan⁸⁷

Dasar Pendirian : 1. Al Qur'an Surat Ali Imron ayat 104 dan Surat 'Abasa ayat 1- 4.

2. Membantu program pemerintah dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya realisasi UUD 1945 Bab XIII pasal 31 ayat 1.

3. Dasar kemanusiaan, dengan pemikiran bahwa anak Tunanetra adalah juga makhluk Allah yang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, di samping memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak normal.

Dasar Operasional: 1. Akte Notaris No.72 Tanggal 30 Oktober 2012

⁸⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/1-IV/2016, Dasar tentang Pendirian, Dasar Operasional dan Tujuan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, 1 April 2016.

2. Surat Tanda Pendaftaran ulang oleh Dinas Sosial
Pemerintah Propinsi Jawa Timur Nomor :
P2T/110/07.04/02/V/2013 tanggal 06 Mei 2013

Tujuan Berdiri : 1. Bagi Muhammadiyah/‘Aisyiyah merupakan realisasi dari amal usaha Muhammadiyah yang dilandasi oleh Al Qur’an.

2. Bagi Pemerintah, berkaitan dengan ketentuan wajib belajar UU No. 12 tahun 1954 tentang pendidikan serta pasal 31 dan 34 UUD 1945.

3. Bagi masyarakat, adalah penerimaan secara wajar oleh masyarakat sebagaimana mestinya warga masyarakat yang lain.

4. Bagi keluarga, sebagai bantuan untuk mengurangi beban keluarga khususnya layanan pendidikan dalam rangka kesejahteraan keluarga.

5. Bagi anak yang bersangkutan, agar mereka setelah mendapat layanan pendidikan mampu menjadi manusia mandiri dalam hidupnya kelak di tengah-tengah masyarakat.

6. Sasaran⁸⁸ :

⁸⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/1-IV/2016, Data tentang Sasaran dan Sumber dana di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, 1 April 2016.

1. Anak Tunanetra : Anak dengan gangguan tidak dapat melihat (buta).
2. Anak Tunadaksa : Anak dengan kekurangan cacat anggota tubuh.
3. Anak Tunagrahita: Anak yang memiliki kelemahan dalam berfikir dan bernalar.
4. Anak Tunawicara: Anak yang menderita tuna rungu sejak bayi/ lahir, yang karenanya tidak dapat menangkap pembicaraan orang lain, sehingga tak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya meskipun tak mengalami gangguan pada alat suaranya.
5. Anak Yatim / Dhuafa': Anak yang tidak memiliki ibu atau ayah dan orang yang lemah ekonomi.
7. Sumber Dana :
 1. Pemerintah Pusat (Depsos RI)
 2. Yayasan Dharmais
 3. Pemerintah Kabupaten Ponorogo
 4. Warga Muhammadiyah/' Aisyiyah
 5. Simpatisan
8. Anak Asuh⁸⁹ :

Dan Pada tahun 2016 ini jumlah anak asuh sebanyak 67 anak dalam panti, 20 anak asuh luar panti dan 9 ustadz/ustadzah. Pada mulanya pihak pengurus panti secara langsung meminta anak yang ditemuinya untuk mau belajar di Panti Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo, namun seiring dengan berjalannya waktu akhirnya setiap tahun dibukalah jalur pendaftaran untuk

⁸⁹ Lihat transkrip observasi nomor 06/D/1-IV/2016, Data Anak Asuhan di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, 1 April 2016.

dapat masuk di panti. Kepercayaan akan kredibilitas panti pun mulai diakui masyarakat. Yaitu dengan perincian sebagai berikut: SDLB 16 anak, SMPLB 6 anak, MTs 15 anak, MA 4 anak, SMKLB 1 anak, BLK 3 anak, dan PT 11 anak. Sedangkan anak dari luar panti yaitu terdiri SDLB 17 anak, SMPLB 2 anak, dan MA/SMA/SMKLB 1 anak.

Adapun pula santri yang sudah hafal al-Qur'an penuh yaitu, juz 1 sampai 30, ada juga yang masih hafal juz 30 saja dan lainnya masih bisa belajar Iqra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo terdiri dari 13 anak yaitu, sebagai berikut: Ayu Fajar Lestari (juz 1-30), Riska Damayanti (juz 29-30), Rizki Andrian Jafar (Juz 30), Gusti Novika Narendra (juz 30), Aris Prasetya (juz 30), Nita Eka Novianti (juz 30), Haris, Frendi Mahardika, Ikhsan Towil, Ariya, Adil, Barel Zalz tala, Sulton Hasan ini masih belajar Iqra tapi juga sudah hafal al-Qur'an dengan cara mendengarkan atau dibimbing oleh ustadz/ ustadzah. Dan di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini santri tunanetra terbagi menjadi tiga kategori yaitu : tunanetra ringan (low vision), tunanetra total (totally blind), dan tunanetra ganda atau plus, yang berjumlah 28 anak yaitu: (Low vision: laki-laki 5 perempuan 1), (Tunanetra total laki-laki 5 perempuan 6), (Tunanetra ganda: perempuan 0 laki-laki 3).

9. Keadaan Sarana dan Prasarana di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo⁹⁰

⁹⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor 08/D/1-IV/2016, Data sarana dan prasarana di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, 1 April 2016.

Sarana dan prasarana yang ada di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo juga harus memadai agar proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus bisa berjalan dengan efektif dan efisien , dan berikut adalah sarana dan prasarana yang ada di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, di antaranya:

a. Tanah

1. Luas tanah 3538 m
2. Luas Bangunan 1088 m

b. Bangunan/Gedung

Bangunan yang ada di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, yaitu meliputi: 1 Ruang tamu, 1 ruang tata usaha, 16 kamar tidur, 1 ruang aula, 1 ruang makan, 1 dapur, 1 gudang, 1 ruang sepeda, 16 kamar mandi, 1 ruang musik, 1 Masjid.

c. Sarana Pendukung

Sedangkan sarana pendukung yang ada di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo, meliputi: 5 unit komputer, 3 meja kerja, 4 unit sepeda motor, 10 unit sepeda pancal, 3 set meja kursi tamu, 20 buah meja pertemuan, 5 buah meja makan, 17 buah kursi makan, 20 buah kursi kayu, 100 buah kursi petemuan, 31 unit dipan tingkat , 6 unit dipan biasa, 30 buah almari , 65 buah kasur, 2 unit kompor gas.

10. Keadaan Tenaga Pendidik⁹¹

a. Susunan Pengurus Panti

⁹¹ Lihat transkrip dokumentasi nomOr 09/D/I-IV/2016, Data Pengurus di Panti Asuhan Tunenatrea Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, 1 April 2016.

Struktur organisasi adalah suatu hal yang sangat penting bagi suatu lembaga, baik yang formal maupun non formal. Hal ini dimaksudkan untuk pembagian tugas diantara pengelola suatu lembaga. Dengan demikian tidak akan terjadi percekocokan diantara pengurus, bahkan dapat dikatakan struktur yang baik akan memperlancar suatu lembaga.

Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dipimpin oleh seorang kepala panti yaitu H. Syarifan Nurjan, MA., dalam kepemimpinannya dibantu oleh wakil kepala panti yaitu Ustadz Hadianto, S.Pd.I., kemudian dalam urusan sekertaris dipegang oleh Ustadzah Ikhtiarini, dalam urusan bendahara diserahkan kepada Hj. Nita Priastuti, Aris Ristiani, S.Pd., dan Ita Purniawati, Amd. Urusan rumah tangga dipercayakan kepada Maryati, Ita Yuli Kadarwati, Sedangkan yang mengatur di bidang pendidikan adalah Aries Prasetyo, Hanim Maghfiroh serta dalam urusan sarana dan prasarana dipercayakan kepada Imam Mahmudi dan Ruli Cahyono. Dan untuk urusan TPA dan Diniyah dipercayakan kepada Muh. Nasrullah, S.Pd.I Nur Izzatul Lyla S.Pd.I.

- b. Ustadz dan Ustadzah di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Ustadz/ Ustadzah di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo sebagian telah memenuhi kualifikasi SI dan yang sebagian lainnya masih dalam proses pendidikan SI, dan Ustadz/ Ustadzah dapat kita lihat dalam tabel yang ada di bawah ini: Ustadz. H.Syarifan Nurjan,

MA., Hadianto, S.Pd.I., Muh. Nasrullah, S.Pd.I., Aris Prasetyo, Imam Mahmudi, Ruli Cahyono, dan juga Ustadzah Hj. Nita Priastuti, Nur Izzatul Lyla. S.Pd.I., Aris Ristiani, S.Pd.I., Ita Purniawati, Amd, Ikhiarini, Maryati dan juga Hanim Magfiroh.

c. Struktur Pengurus Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

Dan di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo juga terdapat struktur kepengurusan di antaranya sebagai berikut: PDA Ponorogo, MKS PDA, Kepala Panti, Wakil Kepala Panti, Sekertaris, Bendahara, Urusan. Rumah Tangga, Urusan Pendidikan, Urusan. TPA dan Diniyah, Ur. Sar-Pras, Anak Asuh.

11. Kegiatan di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo⁹²

a. Bentuk-bentuk kegiatan

Kegiatan yang ada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dapat dikategorikan menjadi kegiatan yang bersifat rutin dan sementara.

1) Kegiatan yang bersifat rutin meliputi:

- a) Kegiatan personal yang telah terjadwal sesuai kelas masing-masing.
- b) Kegiatan yang dilakukan bersama-sama anggota panti asuhan antara lain: Shalat berjama'ah, Muhadharah, Qira'atil Qur'an, Pengajian Ahad pagi Al-Manar, olahraga, dan seni keterampilan.

⁹² Lihat transkrip dokumentasi nomor 10/D/11-IV/2016, Daftar kegiatan di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Terpadu, 11 April 2016.

c) Kegiatan yang bersifat tahunan adalah tour, munaqosah Juz Amma, Kegiatan 17 Agustus, halal bihalal, pengajian PHBI, bakti sosial.

2) Kegiatan yang bersifat sementara (tidak direncanakan)

Adalah kegiatan-kegiatan yang diadakan pada waktu –waktu yang berhubungan dengan peristiwa tertentu. Kegiatan ini bersifat sementara atau kadang-kadang dilaksanakan atau tidak sesuai dengan kondisi. Kegiatan yang bersifat sementara kegiatan yang bersifat partisipatif yaitu penghijauan, kegiatan atau acara yang dilakukan apabila ada tamu yang datang yang perlu disambut dan lain-lain.

b. Jadwal kegiatan harian

Kegiatan harian di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo yang bersifat rutin meliputi Qira’atil Qur’an, Muhadharah, pengajian, olahraga, tapak suci, dan lain-lain. Kegiatan ini terjadwal menurut kelas masing- masing.

12. Kejuaraan dan lomba yang pernah diikuti Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.⁹³

1. Juara 1 lomba tahfidzul Qur’an tingkat SLTA Gebyar Panti Asuhan Muhammadiyah ‘Aisyiyah SeJawa Timur-Bali.
2. Juara 1 lomba tahfidzul Qur’an tingkat SD-SLTP Gebyar Panti Asuhan Muhammadiyah ‘Aisyiyah SeJawa Timur-Bali.
3. Juara 3 lomba Karya Tulis Ilmiah tingkat Mahasiswa Gebyar Panti Asuhan Muhammadiyah ‘Aisyiyah SeJawa Timur-Bali.

⁹³ Lihat transkrip nomor 13/D/19-IV/2016, Data tentang prestasi/ lomba di Panti Asuhan Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, 19 April 2016.

4. Juara 1 tilawatil Qur'an kategori remaja pormatir LSBM PoM Ponorogo 2012 (PT BR Rasuna)
5. Sebagai outbond terbaik Daarul Arqom Muhammadiyah Ponorogo. 'Aisyiyah SeJawa Timur-dan Bali di Darul Alam Malang.
6. Juara MTQ Putri Aksioma MA 2015 Kab.Ponorogo
7. Juara 3 lomba Qiro' dan Qiro'ah antar Panti Asuhan Muhammadiyah 'Aisyiyah Se. Kab Ponorogo Tahun 2011
8. Juara 1 lomba Wudhu dan Shalat antar Panti Asuhan Muhammadiyah / 'Aisyiyah se Kab. Ponorogo. Thn 2011
9. Juara 3 lomba ibadah praktis Semarak Ramadhan 1435 H Majelis Pelayanan Sosial Pom Ponorogo 2014
10. Piala bergilir lomba Panti Asuhan Muhammadiyah 'Aisyiyah Se-kab. Ponorogo
11. Juara 2 lomba Cerdas Cermat al-Qur'an Semarak Ramadhan 1435 H Majelis Pelaksanaan Sosial PDM Ponorogo 2014
12. Juara 3 lomba Qiro'ah antar Panti Asuhan Muhammadiyah/'Aisyiyah Se-Ponorogo
13. Juara 1 putri perkemahan santri asuhan Muhammadiyah/'Aisyiyah Se.Kab Ponorogo thn 2012
14. Juara 2 lomba Karya Cipta puisi antar Panti Asuhan/'Aisyiyah Po dalam rangka semarak milad organisasi santri tahun 2015
15. Juara 2 lomba merawat jenazah MPS PDM Ponorogo Semarak Ramadhan 1434 H/ 2013

16. Juara 3 lomba azan MTs PDM Ponorogo Semarak Ramadhan 1434
H/2013M

B. Paparan Data Khusus

1. Problematika (kendala) dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an pada anak tunanetra dengan tiga kategori (tunanetra ringan, tunanetra total dan tunanetra ganda)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad dan ustadzah serta santri-santri tunanetra, bahwa problematika dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an dengan tiga kategori itu memiliki kesulitan yang berbeda-beda, karena tingkat intelegensi setiap anak juga berbeda-beda. Berdasarkan hasil observasi dilapangan, pembelajaran hafalan al-Qur'an dengan tiga kategori ini dilaksanakan secara kelompok tapi untuk setoran secara individual secara bergantian.

Menurut ustad Hadianto,⁹⁴ bahwa dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Braille dikelompokkan menjadi tiga golongan dengan problematika (kendala) yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut:

Tunanetra ringan atau setengah berat (low vision) kendala yang dialami diantaranya “Tidak begitu terkendala , karena rata-rata mereka untuk hafalanya bagus , untuk membaca ya juga lumayan , artinya tidak begitu terkendala. Meskipun mereka masih dalam taraf belajar untuk membaca . Untuk low vision ini meskipun tidak terkendala mereka rata-rata masih menggunakan

⁹⁴Lihat transkrip wawancara nomor 01/1-W/F-1/30-VII/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

sisanya penglihatan . Jadi masih agak kesulitan dalam menggunakan ujung jari.

Tunanetra total (totally blind) tanpa disertai difabel yang lain, kendala yang dialami dari sisi membacanya mereka rata-rata lebih cepat, malah lebih cepat ini dari pada low vision atau tunanetra dengan difabel yang lain.

Tunanetra total ganda atau plus, kendala yang dialami “ini sangat sulit , karena disisi lain tidak bisa melihat disisi lain intelegensinya tidak jalan. Sehingga untuk membaca terkadang memerlukan waktu yang lama kadang memerlukan waktu 1 tahun , kadang 1 tahun belum bisa, disini anak tunanetra yang total ganda atau plus lebih ditekankan ke hafalan.

Sedangkan menurut ustadzah Lyla,⁹⁵ hampir sama dengan yang dikemukakan oleh ustadz Hadianto, yaitu sebagai berikut:

Tunanetra ringan sudah lancar dalam menghafal karena sebagian anak sudah memiliki dasar belajar al Qur’an sehingga tinggal mengembangkan dalam belajar dan menghafal.

Tunanetra total dalam mempelajari al Qur’an Braile lebih mudah karena belum mempunyai pengetahuan mengenai al Qur’an jadi dalam belajar dan menghafal lebih mudah di banding tunanetra lainnya.

Tunanetra ganda susah dalam pembelajaran karena memiliki beberapa keterbatasan sehingga memerlukan waktu dalam belajar al Qur’an Braille ada yang sampai setahun bahkan lebih baru bisa.

Begitupun dengan wawancara yang dilakukan santri-santri menurut tiga kategori : tunanetra ringan, tunanetra total dan tunanetra ganda sebagai berikut:

⁹⁵Lihat transkrip wawancara nomor 02/2-W/F-1/31-VII/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

Menurut Nisfu Laila (Low Vision), bahwa pembelajaran hafalan al-Qur'an itu kadang-kadang sulit. Karena huruf Braille itu sulit, saya kemarin perlu waktu 2 bulan dalam mengenal huruf Braille latin dan Braille Arab. Materi yang paling sulit itu panjang - pendeknya. dan sekarang saya sudah bisa membaca al-Qur'an sendiri meskipun dulu awalnya saya dibimbing oleh ustad/ustadzahnya. Karena dulu saya awas dan terkena penyakit katarak.⁹⁶

Menurut Joko (Low Vision), belajar menghafal al-Qur'an itu kadang-kadang sulit. Saya bisa menghafal al-Qur'an karena dibimbing oleh ustad/ustadzahnya karena saya disini masih belajar huruf Braille dan huruf Braille menurut saya lumayan sulit. Karena pertama kali saya mengenal huruf Braille kaget ternyata huruf Braille berbentuk titik-titik dan saya perlu waktu satu bulan lebih untuk belajar huruf Braille serta kesulitan yang saya alami dalam menghafal al Qur-an saya sering lupa saat mau setoran ayat.⁹⁷

Menurut Gusti (Low Vision), belajar menghafal al Qur-an itu tidak sulit karena sudah mengenal al Qur-an dulunya sebelum terkena penyakit mata, dan saat menjadi tunanetra kaget karena mengira huruf Braile seperti huruf dalam al Qur-an berupa huruf timbul ternyata berupa titik-titik yang perlu penyesuaian dalam belajar al Qur-an Braile, dan gusti bisa menghafal al Qur-an tapi tergantung keinginan hati.⁹⁸

Rizka Damayanti (tunanetra total) menerangkan bahwa, dulu saya belajar menghafal al-Qur'an dibimbing oleh Ustadz/ Ustadzah yaitu beliau membaca lalu saya menirukan. Karena dulu saya tidak mengetahui al-Qur'an Braille, karena dulu saya awas karena saya mengalami penyakit Glucoma saya menjadi tunanetra. Dan saya mengira bahwa tulisan Braille itu adalah tulisan awas ternyata

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 07/7-W/30-VII/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 11/11-W/31-VII/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 12/12-W/31-VII/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

bukan.⁹⁹ Awalnya saya dibimbing, karena dulu saya tidak tahu al-Qur'an Braille. Dulu saya awas. Penyebab saya tunanetra adalah sering pusing (Glucoma) pas mau ujian SD.

Awalnya sulit, karena saya pikir tulisan Braille itu seperti tulisan awas tapi timbul tapi ternyata bukan.¹⁰⁰

Ayu Fajar Lestari (tunanetra total) menjelaskan bahwa menurut saya belajar menghafal al-Qur'an itu tidak sulit, selama kita punya niat, niat kita sungguh-sungguh tidak ada yang sulit.

Tidak, selama kita punya niat. Niat kita sungguh-sungguh itu tidak ada yang sulit.¹⁰¹

Menurut Widya Nirmala(Total), menghafal al-Qur'an itu tidak sulit, saat belajar huruf Braille maupun Arab Braille bagi saya tidak sulit dulu saya membutuhkan waktu 1 bulan untuk belajar meraba, dan untuk belajar Iqra saya perlu waktu 2 bulan , saya tidak sampai jilid 6 langsung menginjakke al-Qur'an . Dan alhamdulillah saya sudah hafal juz 30 kelas 5 kemarin, dan ini juga sudah khatam Juz 1 dengan waktu tiga bulan dan sekarang sedang menginjak ke juz 2. Tempat yang paling nyaman menurut saya di selatan masjid.¹⁰²

Menurut Adelnia (Total), menghafal al-Qur'an itu sulit , dulu awalnya saya bisa menghafal al-Qur'an dibimbing oleh ustadz/usdzah . Karena dalam mengenal huruf Braille dan Arab Braille saya membutuhkan waktu satu tahun karena saya pindahan. Kesulitan yang saya alami dalam belajar menghafal al-Qur'an ketika saat saya meraba ayat al-Qur'an huruf-hurufnya itu hampir sama (kadang lupa) jadi perlu waktu lama.¹⁰³

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 04/4-W/19-IV//2016, dalam lampiran laporan penelitian ini

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 04/4-W/19-IV//2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara nomor 06/6-W/19 -IV/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹⁰² Lihat transkrip wawancara nomor 08/8-W/30-VII/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara nomor 09/9-W/30-VII/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

Sulthan Hasan Al Banna (tunanetra ganda) menerangkan bahwa pembelajaran hafalan al-Qur'an itu kadang-kadang sulit. Karena saya juga masih belajar huruf Braille dan awalnya saya bisa menghafal al-Qur'an saya dibimbing oleh Usatdz Dian dengan cara saya menirukan apa yang beliau ucapkan.¹⁰⁴

Menurut Gani (Tunanetra Ganda), belajar menghafal al-Qur'an itu sulit, saya bisa menghafal al-Qur'an dengan dibimbing ustadz-ustadzya dengan menghafal surat-surat yang pendek dengan cara mengulang-ulang. Karena saya mengalami kesulitan dalam berfikir.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pembelajaran hafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Braille di lakukan secara berkelompok akan tetapi untuk setoran di lakukan secara individual secara bergantian. Dan kegiatan di laksanakan dengan berbagai metode agar para santri bisa menyesuaikan dengan kemampuan, kegiatan ini di bagi dengan tiga kelompok.

Waktu menunjukan pukul 18.40 wib suasana sangat rame sekali karena anak-anak baru pulang dari masjid, namun kegiatan belajar menghafal al-Qur'an sudah dimulai di Panti Asuhan . Pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok, tapi untuk hafalannya secara individual. Santri menghafal al-Qur'an kepada ustadz/ustadzah secara bergantian. Disela santri menghafal al-Qur'an santri juga mengajak ustadz/ustadzahnya untuk bercanda agar tidak tegang, namun kadang ustadz maupun ustadzah menegur ataupun memberi hukuman dengan menyuruh menggulung-ulang hafalannya , dengan begitu akan serius dalam menghafal al-Qur'an. Santri yang sudah selesai bisa belajar untuk menghafalkan ayat selanjutnya ataupun belajar untuk pelajaran disekolah besok, namun disisi lain ada juga santri yang main-main dan mengganggu temanya yang sedang mengantri untuk hafalan al-Qur'an.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 05/5-W/19-VI/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 10/10-W/30-VII/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹⁰⁶ Lihat transkrip observasi nomor 03/O/F-1/30-VII/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

Dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an Braille disini terlihat unik, karena santri tunanetra disini terbagi menjadi tiga kategori yaitu ada tunanetra ringan, tunanetra total dan tunanetra ganda. Untuk anak tunanetra ringan dalam belajar menghafal al-Qur'an biasanya masih melihat titik-titiknya, untuk anak tunanetra total dalam menghafal sudah lancar tanpa meraba titik-titiknya sedangkan tunanetra total ganda, harus menirukan apa yang diucapkan oleh ustadz/ustadzah dan diulang-ulang secara benar karena anak total ganda ini juga sangat sulit.¹⁰⁷

Dan dari hasil dokumentasi menerangkan berlangsungnya kegiatan hafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Braille di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo'.¹⁰⁸

2. Solusi dari pembelajaran hafalan al-Qur'an pada anak tunanetra dengan tiga kategori.

Dari wawancara yang dilakukan dengan para ustad dan ustadzah dapat disimpulkan solusi dari permasalahan yang dialami dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an pada anak tunanetra dengan tiga kategori, sebagai berikut:

Menurut ustad Hadianto, tunanetra ringan (low vision), tadi kan kesulitannya dalam membaca arab Braille masih dilihat. Jadi untuk solusinya ya kita tekankan kita fahamkna kepada anak bahwa huruf Braille itu bukan dilihat, tapi diraba. Ketika anak melihat

¹⁰⁷ Lihat transkrip observasi nomor 03/O/F-1/30-VII/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹⁰⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor 14/D/19-VI/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

atau di dekatkan ke mata ya kita kasih tau bahwa Arab Braille itu diraba bukan dilihat.

Tunanetra total (totally blind), untuk solusinya kita lanjutkan hafalnya anak. Karena hafalan anak tunanetra total ini lebih cepat, jadi kita padu terus tidak mengikuti yang low vision tadi. Sehingga mereka lebih cepat membaca Iqra sampai selesai, dan masuk ke al-Qur'an lalu ditashihkan bacaanya. Jadi percepatan dalam mengikuti kemampuan anak. Misalnya kalau low vision satu pertemuan dapat dua lembar, kalau tunanetra total dapat tiga lembar ya kita lanjutkan kalau waktu masih ada .

Tunanetra ganda atau plus, solusinya kita masukan ke hafalan, karena mereka memiliki keterbatasan mental, untuk menulis juga sulit, membaca juga, kita masukan ke hafalan dengan cara kita baca ayatnya terus anak menirukan dan kita ulang-ulang. begitupula ketika setoran ayat kita review lagi hafalan yang kemarin.¹⁰⁹

Sedangkan menurut ustadzah Lyla solusi untuk mengajar anak tunanetra dengan tiga kategori sebagai berikut, Tunanetra ringan (low vision), solusinya dengan memberi pemahaman mengenai al Qur'an Braille dan membedakan dengan al Qur'an bisa yang sudah pernah di pelajarnya sehingga dalam pembelajaran menghafal tidak terpecah.

Tunanetra total (totally blind), untuk hafalan anak tunanetra total ini lebih cepat, jadi kita padu terus tidak mengikuti yang low vision tadi. Sehingga mereka lebih cepat membaca Iqra sampai selesai, dan masuk ke al-Qur'an lalu ditashihkan bacaanya. Jadi percepatan dalam mengikuti kemampuan anak.

Tunanetra ganda atau plus, memiliki keterbatasan mental, untuk menulis juga sulit, membaca juga, kita masukan ke hafalan dengan cara kita baca ayatnya terus anak menirukan dan kita ulang-ulang.¹¹⁰ Dan tidak lupa untuk selalu memberikan motivasi kepada anak, karena anak tunanetra memang berbeda anak normal ada yang memiliki integensi bagus dan ada yang kurang dan anak

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/1-W/F-2/30-VII/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 02/2-W/F-2/31-VII/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

tunanetra juga hanya menggunakan indera peraba dan pendengar dalam kegiatan pembelajaran.

Dari hasil observasi dilapangan dihasilkan, sebuah cara belajar mengajar yang mengasikkan dan dapat di terima semua santri dan santriwati, serta guru mudah memantau keaktifan santri dalam menghafal al-Qur'an.

Waktu menunjukkan pukul 04.55 suasana masih sangat sepi sekali karena habis shalat subuh tapi pembelajaran akan segera dilaksanakan untuk pagi hari ini yaitu pelajaran tentang hafalan al-Qur'an atau setoran ayat-ayat dan juga pembelajaran Iqra'. Sebelum pembelajaran dimulai santri sudah berkumpul dengan masing-masing kelompok, dan pembelajaran pun langsung dimulai. Dan disetiap kelompok di campur dengan anak tunanetra yang memiliki tiga kategori, yaitu tunanetra ringan, tunanetra total dan tunetra ganda. Dalam pembelajaran ini dibuat kelompok dan disetiap kelompok terdapat tiga kategori anak tunanetra tersebut. Karena untuk memudahkan guru dan guru tidak sulit untuk mengajari. Tapi rata-rata kita sesuaikan dengan kemampuan guru, karena di sini ada guru kita yang belum bisa huruf Braille jadi guru ini memegang santri yang tunanetra ganda dan ada yang sudah bisa membaca al-Qur'an Braille jadi memegang santri yang bisa dan mampu untuk membaca al-Qur'an. Karena dalam tiga kategori ini santri memiliki kesulitan masing-masing. Untuk anak tuunanetra ringan harus lebih ditekankan bahwa hruf Braille itu untuk disentuh bukan dilihat, untuk tunanetra total menambah terus hafalanya dan untuk tunanetra ganda lebih ke hafalanya secara berulang-ulang.¹¹¹

Sedangkan dari hasil dokumentasi menjelaskan bahwa di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo diterapkan pembelajaran hafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Braille dan didukung dengan surat keputusan dari pimpinan panti Asuhan ataupun Kepala Panti Asuhan.¹¹²

¹¹¹ Lihat transkrip observasi nomor 03/O/F-2/31-VII/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.

¹¹² Lihat transkrip observasi nomor 16/D/F-5/31-VII/2016, dalam lampiran laporan penelitian ini.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Problematika dalam Pembelajaran Hafalan al-Qur'an pada Anak Tunanetra dengan Tiga Kategori (Tunanetra ringan, total dan tunanetra ganda)

Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo merupakan suatu lembaga pelayanan soial dan pendidikan yang didirikan bersama-sama. Pada bulan Juli Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo bermusyawarah dengan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Ponorogo membahas keberadaan SLB yang belum mempunyai induk tersebut. Dari musyawarah yang disepakati bahwa SLB akan segera didirikan dan akan ditangani langsung oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Ponorogo. Maka dari itu pada bulan Januari SLB dan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo didirikan yang diresmikan oleh Kakandep Pendidikan dan Kebudayaan Ponorogo. Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo berusaha untuk membantu program yang ditetapkan oleh pemerintah untuk bisa mencerdaskan kehidupan bangsa dan membantu anak yang mempunyai kekurangan (tunanetra), tunadaksa, tunagrahita, serta anak yatim dhuafa untuk bisa memperoleh pendidikan yang layak, sama seperti anak yang lainnya.

Dan kita ketahui bahwa tunanetra adalah sebutan umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera penglihatannya. Akibat dari hilang atau berkurangnya fungsi indera penglihatannya, maka tunanetra berusaha memaksimalkan dan berusaha memfungsikan indera-indera yang lain seperti, perabaan, penciuman, pendengaran. Oleh karena itu tidak sedikit penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan yang luar biasa seperti di bidang musik ataupun ilmu pengetahuan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan maka dalam proses pembelajaran ditekankan pada alat indera yang lain yaitu indera peraba dan indera pendengar, dan prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat tectual dan bersuara, contohnya dalam penggunaan tulisan Braille.¹¹³

Kita ketahui bahwa huruf Braille adalah suatu sistem yang menggunakan kode berupa titik yang ditonjolkan untuk menunjukkan huruf, angka, dan juga simbol-simbol yang lainnya. Yaitu berdasarkan pada susunan enam titik dengan dua titik horizontal dan tiga titik vertikal.¹¹⁴ Jadi siswa tunanetra mendapat pengenalan awal mengenai Braille, yaitu pada tingkat pertama, biasanya siswa dengan gangguan penglihatan (tunanetra) lebih lama menguasai sistem Braille dibanding siswa normal untuk bisa membaca huruf Braille. Dan untuk menguasai

¹¹³ Yopi Sartika, Ragam Media Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Yogyakarta: Familia, 2013), 8-9.

¹¹⁴ David Smith, Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran (Bandung: Nuansa, 2012), 245.

huruf Braille diperlukan proses yang lebih lambat dibanding dengan huruf biasa bahkan siswa yang telah mahir menggunakan al-Qur'an Braille sekalipun, akan membaca lebih lambat dibanding rata-rata pembaca huruf biasa.¹¹⁵ Begitupun upaya yang dilakukan oleh Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dalam memberantas kebutaan dalam menghafal al-Qur'an bagi santri tunanetra yaitu dengan menerapkan pembelajaran hafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Braille. Al-Qur'an Braille sendiri sebenarnya isinya sama dengan yang ada di al-Qur'an biasa, akan tetapi jika al-Qur'an biasa berbentuk Arab, al-Qur'an Braille berbentuk huruf-huruf hijaiyah yang timbul dan harus diraba dengan sentuhan jari secara detail. Dan tunanetra itu tidak hanya satu macam melainkan dibagi menjadi beberapa klasifikasi, yaitu: Tunanetra ringan (low vision), yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan, tunanetra setengah berat (partially sighted) yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca mata pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal. Tunanetra berat (totally blind), yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat,¹¹⁶ dan tunanetra ganda atau plus yaitu, yakni anak yang memiliki kombinasi

¹¹⁵ Ibid., 246.

¹¹⁶ Tjahjatno Pudji Juwano, melatih otak Anak Berkebutuhan Khusus untuk mengontrol Tingkah Laku (Yogyakarta: Mitra Buku, 2011), 6-7.

kelainan (baik jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga dia tidak hanya dapat diatasi dengan satu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, melainkan harus didekati dengan variasi program pendidikan sesuai kelainan yang dimiliki.¹¹⁷

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh di lapangan bahwa di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini adalah panti Asuhan yang mendidik dan membina anak berkebutuhan khusus bagian A (Tunanetra) dan satu-satunya pendidikan formal di Ponorogo, di Panti ini anak tunanetra ini anak tunanetra ada tiga macam yaitu: tunanetra ringan atau setengah berat yang disebut low vision, tunanetra total (totally blind) dan tunanetra ganda atau plus yang berarti memiliki dua kecacatan yaitu tunanetra dan tunagrahita.

Dan dengan kita melihat anak tunanetra dengan tiga kategori tersebut, di Panti Asuhan Terdapat Problematika atau kendala dalam mengajar anak karena setiap anak tunanetra dengan tiga kategori tersebut memiliki kelemahan atau kesulitan masing-masing.

Problematika (kendala) sendiri adalah hal-hal yang menimbulkan permasalahan yang belum bisa dipecahkan (permasalahannya). Problematika yang dimaksud di sini adalah masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran hafalan al-Qur'an menggunakan al-

¹¹⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Tunaganda> diakses Senin tanggal 1 Agustus 2016 pukul 14.20 WIB

Qur'an Braille di Panti asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.¹¹⁸ Yang diantaranya : Hafalan baru mudah hilang setiap penghafal al-Qur'an pasti menghadapi hal ini karena hafalan baru sangat rapuh, hafalan tidak lancar (semakin banyak ayat yang dihafal maka akan semakin sulit untuk mempertahankannya, sehingga akan menyebabkan sebagian hafaln tidak lancar), ragu pada ayat-ayat yang hampir sama, karena beberapa ayat dalam al-Qur'an memiliki kemiripan dalam segi susunan kalimat dan makna, kesulitan membagi waktu, menghafal ketika dewasa (tidak ada salahnya menghafal ketika sudah dewasa, namun akan menjadi problem jika disadari bahwa ingatan yang dimiliki tidak sekuat dulu lagi).¹¹⁹

Dan pembelajaran al-Qur'an bagi anak tunanetra disini dengan menggunakan al-Qur'an Braille. Karena sekarang sudah ada al-Qur'an dalam bentuk huruf hijaiyah Braille sehingga anak tunanetra bisa mulai mengakses al-Qur'an dengan lebih mudah. Menggunakan jari-jari dengan cara meraba titik-titiknya. Sedangkan Mushaf Standar Indonesia adalah mushaf yang secara resmi menjadi rujukan dalam penulisan dan penerbitan mushaf Al-Qur'an di Indonesia.

Sejak Mushaf Standar Indonesia ditetapkan, dalam perkembangannya varian yang lebih banyak dikenal, beredar, dan dicetak adalah Mushaf Standar Usmani dan Bahriyah. Sementara Mushaf Standar Braille yang sesungguhnya memiliki peran dan signifikasi sama kurang

¹¹⁸ Khoiril Huda, " *Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas VI di SDIT Muhamadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasutra Tahun Ajaran 2009-2010*, " (Skripsi, UMS, Surakarta, 2010), 6.

¹¹⁹ <https://daarulikhsan.wordpress.com/2010/04/24/problematika-menghafal-alquran/> diakses Selasa tanggal 2 Juli 2016 pukul 19.00 WIB

mendapat perhatian, khususnya dari kalangan para penerbit mushaf Al-Qur'an dan umumnya masyarakat muslim Indonesia.

Meskipun di sisi lain kurangnya sosialisasi terhadap Mushaf Standar Al-Qur'an Braille berimbas pada perbedaan-perbedaan yang masih ditemukan dalam penulisan Al-Qur'an Braille di kalangan tunanetra. Dengan melihat kondisi tersebut muncul beberapa upaya yang digagas oleh para tunanetra muslim untuk melakukan penyeragaman dan penyempurnaan Standarisasi Al-Qur'an Braille yang telah ada. Upaya-upaya itu telah diwujudkan melalui beberapa kegiatan, seperti Lokakarya yang diadakan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) bersama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Bandung pada tahun 2007, Workshop Penyempurnaan Standarisasi Penulisan Al-Qur'an Braille yang diselenggarakan oleh Balai Penerbit Braille Indonesia (BPBI) 'Abiyoso' Bandung di Bandung pada tahun 2010 dan Semiloka tentang Penyempurnaan Standarisasi Penulisan Al-Qur'an Braille yang digelar oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) di Jakarta pada tahun 2012.¹²⁰

Begitupun hasil yang ditemukan di lapangan bahwa problematika atau kendala dalam proses pembelajaran hafalan al-Qur'an pada anak itunanetra dengan tiga kategori yaitu sebagai berikut:

Untuk tunanetra ringan atau setengah berat (*low vision*) Tidak begitu terkendala, karena rata-rata mereka untuk hafalanya bagus, untuk membaca ya juga lumayan. Untuk tunanetra total (*totally blind*) tanpa

¹²⁰ Muhammad Shohib, *Pedoman Membaca dan Menulis Al-Qur'an Braille* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 1-2.

disertai difabel yang lain, kendala yang dialami dari sisi membacanya mereka rata-rata lebih cepat, malah lebih cepat ini dari pada low vision atau tunanetra dengan difabel yang lain. Dan untuk tunanetra total ganda atau plus, kendala yang dialami ini sangat sulit, karena disisi lain tidak bisa melihat disisi lain intelegensinya tidak jalan. Sehingga untuk membaca terkadang memerlukan waktu yang lama kadang memerlukan waktu 1 tahun , kadang 1 tahun belum bisa, disini anak tunanetra yang total ganda atau plus lebih ditekankan ke hafalan.

Dan ketika pembelajaran kita masukan anak tunanetra dengan tiga kategori tadi kedalam beberapa kelompok untuk bisa bergabung dengan temanya, agar guru mudah dalam mengajar dan tidak mengalami kesulitan. Karena juga menyesuaikan dengan kemampuan guru.

Dapat disimpulkan dari paparan di atas bahwa problematika pembelajaran hafalan al-Qur'an pada anak dengan tiga kategori (tunanetra ringan, tunanetra total dan tunanetra ganda) memang berbeda-beda karena ketunaanya beda masalahnya juga beda untuk yang low vision, mereka masih menggunakan sisa-sisa penglihatan jadi untuk belajar membaca dan meraba mereka agak kesulitan, karena awalnya mereka normal dan ketika mereka mengalami kecacatan atau ketunanetraan anak low vision ini kaget, dalam pembelajaran al-Qur'an awalnya memakai al-Qur'an biasa sekarang menggunakan al-Qur'an yang di dalamnya dengan bentuk titik-titik dan penggunaanya harus diraba buka dilihat, jadi anak agak kesulitan dalam meraba karena belum terbiasa. Untuk anak tunanetra total, dalam

belajar menghafal al-Qur'an mereka lebih cepat karena mereka belum mengetahui awal-awal dari huruf-huruf hijaiyah jadi untuk membaca dan menghafal lebih bagus dibandingkan anak low vision, sedangkan untuk anak tunaganda atau plus, dalam belajar sangat sulit karena mereka mengalami dua kecacatan yaitu seperti tunanetra dan tunagrahita, disisi lain anak tidak bisa melihat dan intelegensinya tidak jalan, jadi anak dalam belajar agak lambat perlu kesabaran dalam mengajarkan atau memahami anak, dengan sering diulang-ulang dan direview ulang sebelum masuk ke pelajaran selanjutnya.

B. Analisis Solusi dari Pembelajaran Hafalan al-Qur'an pada Anak Tunanetra dengan Tiga Kategori (Tunanetra ringan, total dan tunanetra ganda)

Dengan paparan yang sudah dijelaskan di atas bisa ketahui, bahwa anak tunanetra itu sama seperti anak normal pada umumnya, hanya anak tunanetra memiliki kekurangan dalam ketunaannya. Akan tetapi anak tunanetra juga memiliki kelebihan yaitu dalam bidang menghafal al-Qur'an dan kemampuannya pun sudah tidak diragukan lagi. Akan tetapi hasil yang dicapai oleh santri tunanetra tidak terlepas dari usaha dan do'anya.

Begitupun dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an pasti terdapat hambatan atau kendala di dalamnya, akan tetapi dari setiap hambatan

tersebut terdapat solusi yang diberikan agar anak bisa terus belajar dalam menghafal al-Qur'an.

Hambatan anak dalam belajar menghafal al-Qur'an sendiri seperti, keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya, Adanya rasa jemu dan bosan karena rutinitas, sukar menghafal, gangguan asmara, merendahnya semangat menghafal, banyak dosa dan maksiat.¹²¹

Dan solusi sendiri adalah penyelesaian, pemecahan masalah dan sebagainya atau jalan keluar sebuah persoalan.¹²²

Begitupun dengan hasil yang ditemukan dilapangan, bahwa ustad atau ustadzah memberikan solusi atau pemecah masalah, terhadap permasalahan yang ditemukan dalam mengajar anak tunanetra dengan tiga kategori ini.

Solusi dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an sendiri seperti berikut: Hafalan baru mudah hilang, solusinya: a. Ukurlah kemampuan ingatan kita, beberapa lama kita akan dapat mengingat hafalan baru tersebut dengan baik, baik 3 jam atau 4 jam. Jika sudah tahu kemampuan kita sekitar 3 jam misalnya, maka sebelum limit waktu tersebut harus kembali mengulang hafalan baru tersebut. b. Tulisan hafalan baru tersebut di atas kertas dan simpanlah di saku, di baca setiap kali menyadari bahwa

¹²¹ Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an". Vol, XVI No. 2 (Februari, 2014), 416-418.

¹²² <http://edefinisi.com/tag/pengertian-solusi> diakses Selasa tanggal 2 Juli 2016 pukul 17.00 WIB

ada sesuatu di saku kita. c. Jangan menetapkan target hafalan terlalu banyak jika kita memang tidak sanggup menghafalnya.

6) Hafalan tidak lancar, solusinya: a. Identifikasi terlebih dahulu bagian-bagian ayat yang tidak lancar, b. Berikan perhatian penuh pada bagian-bagian ayat yang tidak lancar, c. Bila bagian yang tidak lancar adalah keseluruhan juz atau sampai beberapa juz, mintalah pembimbing untuk mentasmi' juz-juz dimaksud secara rutin dan berulang-ulang sampai benar dan lancar.

7) Ragu pada ayat-ayat yang hampir sama, solusinya: a. Berilah highlight pada ayat-ayat yang hampir sama di dalam mushaf kita, jadi setiap kali akan membaca ayat tersebut, ingat tempat ayat yang mirip bila tidak bisa mengingatnya bukalah kembali catatannya, c. Dalam mengulang hafalan berilah frekwensi yang agak banyak pada ayat-ayat yang hampir mirip dibandingkan ayat-ayat yang biasa.

8) Kesulitan membagi waktu, solusinya: a. Berusaha untuk bangun pagi lebih awal saat orang lain masih tidur, jadi akan memperoleh waktu yang banyak dan baik untuk menghafal al-Qur'an, b. Biasakan untuk menghafal al-Qur'an ketika akan tidur di malam hari, c. Bawalah mushaf kemandapun pergi sehingga kita dapat membacanya ketika ada waktu luang, d. Buatlah jadwal kegiatan harian, masukan di dalamnya waktu untuk menghafal al-Qur'an.

9) Menghafal ketika sudah dewasa, solusinya: a. memulai hafalan al-Qur'an dari suat-surat pendek, b. Tidak menetapkan target hafalan

tambahan harisan yang terlalu tinggi, c. Menjaga komitmen dan konsisten di dalam menghafal al-Qur'an, d. Memperbanyak doa kepada Allah SWT semoga diberikan kemudahan di dalam menghafal al-Qur'an, e. Memanfaatkan setiap waktu dengan baik.¹²³

Begitupun hasil yang ditemukan di lapangan, solusi yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah dalam mengajar anak tunanetra dengan tiga kategori ya itu seperti berikut: tunanetra ringan (low vision), solusinya ya kita tekankan kita fahamkan kepada anak bahwa huruf Braille itu bukan dilihat, tapi diraba. Tunanetra total (totally blind), untuk solusinya kita lanjutkan hafalnya anak. Karena hafalan anak tunanetra total ini lebih cepat, jadi kita padu terus tidak mengikuti yang low vision tadi. Tunanetra ganda atau plus, solusinya kita masukan ke hafalan, karena mereka memiliki keterbatasan mental, untuk menulis juga sulit, membaca juga, kita masukan ke hafalan dengan cara kita baca ayatnya terus anak menirukan dan kita ulang-ulang. Dan anak juga harus diberi motivasi terus, masukan, dan juga nasihat, disela pembelajaran, mengadakan ujian muroja'ah ketika anak sudah hafal berapa surat untuk mengetahui kemampuan anak.

Dapat disimpulkan bahwa, solusi yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah yang ada di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo sangat membantu dan diperlukan oleh anak tunanetra, karena

¹²³ <https://daarulikhsan.wordpress.com/2010/04/24/problematika-menghafal-alquran/> diakses Selasa tanggal 2 Juli 2016 pukul 19.00 WIB

dengan santri tunanetra yang memiliki ketunaan yang tidak sama, maka santri tunanetra mengalami kesulitan dalam belajar menghafal al-Qur'an dan dengan adanya solusi yang diberikan ini, bisa membantu anak tunanetra agar lebih giat, dan cepat dalam menghafal al-Qur'an. Dan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo sudah diterapkan ataupun benar adanya pembelajaran hafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Braille dan didukung dengan surat keputusan dari pimpinan panti Asuhan ataupun Kepala Panti Asuhan.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo merupakan suatu lembaga pelayanan soaial dan pendidikan yang didirikan bersama-sama. Pada bulan Juli Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo bermusyawarah dengan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Ponorogo membahas keberadaan SLB yang belum mempunyai induk tersebut. Dari musyawarah yang disepakati bahwa SLB akan segera didirikan dan akan ditangani langsung oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Ponorogo.
2. Problem atau kendala dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an pada anak tunanetra dengan tiga kategori, yaitu, kesulitan anak dalam meraba, intelegensi anak yang tidak bejalan (lemah), belum mengetahui cara menghafal yang baik, kurang lancar dalam membaca al-Qur'an, sifat malas yang ada pada anak, kurangnya motivasi dari ustadz ataupun ustadzah.
3. Solusi dari kendala atau problematika yang diberikan oleh ustadz atau ustadzah kepada anak tunanetra dengan tiga kategori yaitu, seperti berikut:

- a. Untuk tunanetra ringan atau setengah berat (low vision), solusinya dengan kita tekankan kita fahamkna kepada anak bahwa huruf Braille itu bukan dilihat, tapi diraba. Ketika anak melihat atau di dekatkan ke mata ya kita kasih tau bahwa Arab Braille itu diraba bukan dilihat.
- b. Tunanetra total (totally blind), solusinya kita lanjutkan hafalnya anak. Karena hafalan anak tunanetra total ini lebih cepat, jadi kita padu terus tidak mengikuti yang low vision tadi. Sehingga mereka lebih cepat membaca Iqra sampai selesai, dan masuk ke al-Qur'an lalu ditashihkan bacaanya.
- c. Tunanetra ganda atau plus, solusinya kita masukan ke hafalan, karena mereka memiliki keterbatasan mental, untuk menulis juga sulit, membaca juga, kita masukan ke hafalan dengan cara kita membaca ayatnya terus anak menirukan dan kita ulang-ulang. begitupula ketika setoran ayat kita review lagi hafalan yang kemarin.

Dan selain itu juga dari cara meraba dan hafalan yang baik. Memanfaat waktu yang tersedia, mekaukan muroja'ah. Membimbing anak untuk mengikuti bacaan dari ustadz atau ustadzah, kemudian anak dicoba untuk mengulang-gulangi sampai hafal. Ustad maupun ustadzah pun tidak lupa selalu mengingatkan agar anak selalu mengulangi hafal-hafalan yang sudah dimiliki dan juga menambah hafalan.

B. SARAN

Penulis akan sedikit memberikan saran dan juga usulan untuk masukan dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Braille di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo:

1. Hendaknya santri tunanetra selalu istiqomah, dalam menghafal, memelihara, dan juga menjaga hafalannya yang telah dimiliki agar tidak hilang dan sia-sia. Dan juga untuk para calon-calon penghafal al-Qur'an untuk memperkuat niat sebagai faktor penentu keberhasilan regulasi diri dalam menghafal al-Qur'an. Dan keikhlasan niat memiliki nilai magis yang akan membuka kedekatan diri kepada yang Kuasa sehingga akan menemukan banyak manfaat dan kemudahan dalam proses menghafal al-Qur'an.
2. Hendaknya santri tunanetra lebih giat lagi dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an Braille.
3. Kepada pengasuh ustadz/ustadzah supaya lebih memahami kebutuhan belajar dan karakteristik santri tunanetra. Dan juga selalu sabar, selalu memberi motivasi kepada santri tunanetra dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an.
4. Kepada peneliti hendaknya melakukan sebuah penelitian yang juga berhubungan dengan santri tunanetra agar bisa didapatkan pembelajaran yang lain dan juga sesuai dengan kondisi santri tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati. Ilmu Pendidikan Islam (IPI) . Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Arsyad, Azhar. Media Pembelajaran . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Asepyana. Asal Mula Al-Qur'an Braille di Indonesia. <http://asepyana92.blogspot.co.id/2013/01/asal-mula-al-quran-braille-di-indonesia.html> diakses Senin 29 Februari 2016 pukul 13.19.
- Badwilan, Ahmad Salim. Panduan Cepat Menghafal *Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Dalyono, M. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Daarul ikhsan. Problematika Menghafal al-Qur'an. <https://daarulikhsan.wordpress.com/2010/04/24/problematika-menghafal-alquran/> diakses Selasa tanggal 2 Juli 2016 pukul 19.00 WIB.
- Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Edifenisi. Pengertian Solusi. <http://edefinisi.com/tag/pengertian-solusi> diakses Selasa tanggal 2 Juli 2016 pukul 17.00 WIB.
- Efendi, Mohammad. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Gade, Fithriani. Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal *Al-Qur'an*”, Vol, XVI No.2. Februari, 2014.
- Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar . Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Hendra Akhdiyat, Beni Ahmad Saebani. Ilmu Pendidikan Islam 1 . Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.

- Id Wikipedia. Braille. <https://id.wikipedia.org/wiki/Braille> diakses Senin 29 Februari 2016 pukul 13.16 WIB.
- Id. Wiki Tunaganda. <https://id.wikipedia.org/wiki/Tunaganda> diakses Senin tanggal 1 Agustus 2016 pukul 14.20 WIB.
- Jenderal Pendidikan Islam . Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Menteri Pendidikan Nasional. Sistem Braille Indonesia Bidang Bahasa Indonesia . Jawa Timur: Biro Kesejahteraan Rakyat Setda Propinsi Jawa Timur, 2001.
- Miftahul Ulum, Basuki. Ilmu Pendidikan Islam . Ponorogo: Stain Po Press, 2007.
- Miller, Jon P. & Seller, w. Curikulum. Bandung: Rosdakarya, 1985.
- Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nata, Abuddin. Ilmu Pendidikan Islam dengan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Neil J. Salkind. Teori-teori Perkembangan Manusia Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, Analisis Komparatif, dan Aplikasi. Bandung: Nusa Media, 2009.
- Prawira, Purwa Atmaja. Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013.
- Pudji Juwono, Tjahjanto. Melatih otak Anak Berkebutuhan Khusus untuk Mengontrol Tingkah Laku. Yogyakarta: Mitra Buku, 2011.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Munawir, Ahmad Warson. Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.

Rahyubi, Heri. Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis Bandung: Nusa Media, 2014.

Sarieka Putri. Anak Berkebutuhan Khusus. <http://sariekaputri.blogspot.co.id/2015/05/anak-berkebutuhan-khusus.html> diakses Senin tanggal 29 Februari 2016 pukul 12.41 WIB.

Sartika, Yopi. Ragam Media Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Familia, 2013.

Subandi, Lisya Chairani. Psikologi Santri Penghafal Al-*Qur'an* Peranan Regulasi Diri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Sudarto. Metodologi Penelitian Filsafat. Jakarta: PT Grafindo Persada, 1997

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2006.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Mixed Method. Bandung: Alfabeta, 2013.

Shohib, Muhammad. Pedoman Membaca dan Menulis Al-*Qur'an* Braille (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-*Qur'an* Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metodologi Penelitian Tindakan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

S. Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

Smith, David. Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran. Bandung: Nuansa, 2012.

Syamsul Bachri, Thalib. Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Undang-Undang Dasar 45. Solo: CV. Bringin 55, t.th.

Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI tentang Pendidikan, Direktorat

Usman. Ulumul *Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Widodo Supriyono, Abu Ahmadi. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Yusuf, Kadar M. Studi Al-quran. Jakarta: Amzah.

Zainal Abidin, Ahmad. *Kilat dan Mudah Hafal Juz' Amma*. Jakarta: Sabil, 2015.

Munajib, Ahmad. Aplikasi Metode Braille dalam Baca Tulis Al-*Qur'an* (Studi Kasus pada Siswa Tunanetra di SMPLB/ 'Aisyiyah Ponorogo Tahun 2008/2009), Jurusan Tarbiyah : STAIN Ponorogo, 2009.

Pratiwi, Rita Wahyuning. Pemanfaatan Media Audio Digital Talking Book dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa (SMKLB Tunanetra dan Tunagrahita) 'Aisyiyah Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012 (Studi Kasus Pada Siswa Tunanetra dan Tunagrahita di SMKLB/ 'Aisyiyah Ponorogo Tahun 2011/2012), Jurusan Tarbiyah , STAIN Ponorogo, 2011.

Zuhria, Isna Arofatus. Pembelajaran Agama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SMPLB Bananul Amanah Banjarsari Wetan Dagangan Madiun), Jurusan Tarbiyah, STAIN Ponorogo, 2014.

